

Tafsir Estetika:

Lima Lukisan Pengorbanan Ishak dan Kejadian 22:1-19

Tesis



Disusun oleh:

Posma PR. Simanjuntak

NIM. 51120013

Program Pasca Sarjana Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2015

Lembar Pengesahan

Tesis dengan judul:

Tafsir Estetika

Lima Lukisan Pengorbanan Ishak dan Kejadian 22:1-19

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Posma PR. Simanjuntak

NIM : 51120013

Dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts in Practical Theology (MAPT) pada hari Selasa, 6 Oktober 2015 dan dinyatakan

DITERIMA

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

(Pdt. Prof. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.)

(Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th

Disahkan oleh
Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya meyakini dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **Tafsir Estetika: Lima Lukisan Pengorbanan Ishak dan Kejadian 22:1-19** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil tiruan atau duplikasi dari karya pihak lain baik berupa karya ilmiah yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Ataupun suatu karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dari instansi manapun, kecuali bagian yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan atau duplikasi hasil kerja orang lain (plagiarism), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2015

Penyusun,



Posma P.K. Simanjuntak

ABSTRAK

Tafsir Estetika: Lima Lukisan Pengorbanan Ishak dan Kejadian 22:1-19

oleh: Posma PR. Simanjuntak (51120013)

Menafsir adalah salah satu tugas utama dari seorang hamba Tuhan. Tetapi dalam melakukan penafsiran terhadap satu bagian Alkitab tertentu berulang kali biasanya tidak banyak menghasilkan makna-makna baru yang dapat disampaikan kepada jemaat. Apalagi hamba Tuhan tersebut hanya memakai satu atau dua metode penafsiran saja.

Untuk mengatasi '*handicap*' seperti itu, seorang hamba Tuhan harus mempunyai minat untuk terus mempelajari berbagai ilmu tafsir (hermeneutika) yang semakin berkembang. Hal ini seiring dengan fakta bahwa ilmu tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu ilmu tafsir yang sedang berkembang dan memakai karya dari bidang seni adalah Tafsir Estetika. Tafsir ini adalah upaya memahami Alkitab melalui karya seni seperti puisi, patung, lukisan dan lain-lain. Pemahaman itu terwujud ketika penafsir melakukan upaya pembacaan yang tekun terhadap teks Alkitab dan mendapatkan perspektif yang berbeda dari perspektif yang dominan saat ini melalui penggunaan perspektif estetik.

Tidak dapat dipungkiri, melalui Tafsir Estetika ini, seorang penafsir sedang menggabungkan unsur olah rasa dan nalarnya sehingga penafsiran tersebut 'tidak kering'. Dan melalui tafsir ini, penulis seperti sedang masuk ke kedalaman hidup, pergumulan, ketengangan-ketengangan hidup bahkan seperti hendak meraba apa arti hidup ataupun kematian yang sedang diperlihatkan dalam teks dan lukisan. Dari realita itu, maka diperoleh suatu makna atau pesan baru berbeda dari biasanya.

Dengan demikian, Tafsir Estetika adalah salah satu cara yang dapat dipakai oleh para penafsir, pengkhotbah, pengajar gereja agar memperoleh berbagai makna baru yang Allah ingin sampaikan kepada umat-Nya.

Kata kunci: Tafsir Estetika, lukisan pengorbanan Ishak, zaman Barok, Rembrandt, Caravaggio, Orrente, Stom, Jordaens, Kejadian 22:1-19, Abraham, Ishak

Lain-lain:

IX + 131 hal; 2015

24 (1833 – 2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. DR. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt. DR. Yusak Tridarmanto

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kepada Allah Tritunggal akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Tafsir Estetika: Lima Lukisan Pengorbanan Ishak dan Kejadian 22:1-19**. Penulisan tesis adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister of Art in Practical Theology (MAPT) dari Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Sejak mulai kuliah pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, penulis memang mempunyai keinginan untuk mendalami makna dari teks Kejadian 22:1-19 karena teks tersebut mempunyai ikatan bersejarah dalam kehidupan kerohanian penulis. Ternyata keinginan tersebut seperti gayung bersambut ketika penulis mendapat kesempatan belajar beberapa mata kuliah ilmu tafsir, salah satunya adalah mata kuliah Tafsir Estetika. Dan sebagai salah satu penganapan keinginan tersebut, penulis memutuskan untuk menulis tesis ini.

Penulis mengucapkan syukur kepada seluruh Dewan Dosen Fakultas Teologi Program Pasca Sarjana UKDW yang telah memberikan pengajaran ilmu dan bimbingannya kepada penulis selama kuliah. Dan secara khusus penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi kepada Bapak Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph. D. yang telah Dosen Pembimbing Pertama bagi penulis dalam penulisan tesis ini. Melalui bimbingan dan pengarahan beliau, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Demikian juga, penulis berterimakasih kepada Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto sebagai Pembimbing Dua bagi penulisan tesis ini. Arahan dan pandangan beliau membuat penulis terlengkapi dalam penyelesaian tesis ini dengan baik. Tidak lupa, penulis berterimakasih kepada Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th. yang menjadi pendorong dan pemberi semangat dalam memperkenalkan metode tafsir baru dalam mencari pemahaman baru dari teks tersebut di atas.

Terkhusus, penulis berterimakasih kepada Tuhan Yesus yang telah memberi seorang istri yang bernama Desy Dorian Kolean yang penuh kasih sayang, pengertian dan setia mendampingi penulis dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam penyelesaian tesis ini. Termasuk ketiga anak penulis yaitu Jochebed Rebecca Simanjuntak, Ezra Pardomuan Simanjuntak, dan Eunike Abigail Simanjuntak yang menjadi pendorong semangat bagi

penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Sayang dan cinta penulis khusus buat istri dan ketiga anak.

Terimakasih untuk kedua kakak perempuan penulis yaitu Tongam Simanjuntak, S.E. dan suaminya Ir. Robinson Sitinjak, dan Jenny Louise Simanjuntak, S.H. dan anaknya Jacob Sebastian yang telah memberikan dukungan secara doa, motivasi dan materi agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan S-2 ini serta tesis ini dengan baik.

Untuk seluruh pihak yang telah memberi dukungan materi (sponsor) agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan S-2 ini. Serta tidak lupa untuk seluruh jemaat, majelis, dan hamba Tuhan GPIB Hosiana Jakarta Pusat yang juga menjadi motivator dan pendoa bagi penulis untuk kuliah S-2.

Kepada seluruh teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulis kuliah di Yogyakarta. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bu Tyas dan staf administrasi Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW yang telah berlelah untuk membantu penulis selama kuliah dan penulisan tesis ini.

Penulis berharap, semoga Tuhan Yesus memberikan bimbingan dan berkat kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas.

Yogyakarta, 17 Oktober 2015

Penulis

Posma PR. Simanjuntak

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

Bab I Pendahuluan

I. Latar Belakang	1
II. Pertanyaan Penelitian	5
III. Tujuan Penelitian	5
IV. Metodologi Penelitian	5
V. Sistematika penelitian	10

Bab II Tafsir Kritis Naratif Teks Kejadian 22:1-19

A. Teks Kejadian 22:1-19	12
B. Tafsir Kritis Naratif terhadap Kejadian 22: 1-19	13
1. Konteks Kejadian 22:1-19	14
2. Struktur teks	16
3. Setting teks	18
4. Plot teks	20
5. Karakterisasi tokoh dalam teks	23
a. Abraham	23
b. Ishak	26
c. Malaikat TUHAN	26
6. Kontras dalam teks	29

7. Narator	29
Kesimpulan dari Tafsir Kritis Naratif	30

Bab III Lukisan Rembrandt dan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19

A. Sekilas tentang Rembrandt	34
B. Uraian Lukisan	36
C. Dialog antara Lukisan dengan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19	41
1. Tokoh utama dari teks dan lukisan	42
2. Momen puncak narasi dan lukisan	43
3. Pencegahan penyembelihan	45
4. Hasil Ketaatan	48
D. Kesimpulan	50

Bab IV Lukisan aravaggio dan Pedro Orrente dengan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19

A. Sekilas tentang Caravaggio	53
B. Uraian Lukisan	56
C. Dialog antara Lukisan Caravaggio dengan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19	61
1. Tokoh utama dari tafsir dan lukisan	62
2. Momen puncak naraasi dan lukisan	63
3. Pencegahan penyembelihan	64
4. Hasil ketaatan	67
D. Kesimpulan	69
E. Sekilas tentang Pedro Orrente	71
F. Uraian lukisan	73
G. Dialog antara lukisan dengan Teks dan Tafsir Kritis Naratif Kejadian 22:1-19	78
1. Tokoh utama dari tafsir dan lukisan	78
2. Momen puncak narasi dan lukisan	80
3. Pencegahan penyembelihan	81

4. Hasil ketaatan	83
H. Kesimpulan	84

Bab V Lukisan Matthias Stommer dan Jacob Jordaens dengan Tafsir Naratif Kejadian

22:1-19

A. Sekilas tentang Matthias Stommer	86
B. Uraian Lukisan	88
C. Dialog antara Lukisan Stom dengan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19	93
1. Tokoh utama dari tafsir dan lukisan	93
2. Momen puncak narasi dan lukisan	95
3. Pencegahan penyembelihan	97
4. Hasil ketaatan	99
D. Kesimpulan	100
E. Sekilas tentang Jacob Jordaens	102
F. Uraian Lukisan	105
G. Dialog antara Lukisan Jordaens dan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19	110
1. Tokoh utama dari teks dan lukisan	110
2. Momen puncak narasi dan lukisan	112
3. Pencegahan penyembelihan	114
4. Hasil ketaatan	116
H. Kesimpulan	117

Bab VI Penutup

A. Persamaan dan Perbedaan kelima lukisan	119
a. Persamaan	119
b. Perbedaan	120
B. Kesimpulan	122

Kepustakaan

ABSTRAK

Tafsir Estetika: Lima Lukisan Pengorbanan Ishak dan Kejadian 22:1-19

oleh: Posma PR. Simanjuntak (51120013)

Menafsir adalah salah satu tugas utama dari seorang hamba Tuhan. Tetapi dalam melakukan penafsiran terhadap satu bagian Alkitab tertentu berulang kali biasanya tidak banyak menghasilkan makna-makna baru yang dapat disampaikan kepada jemaat. Apalagi hamba Tuhan tersebut hanya memakai satu atau dua metode penafsiran saja.

Untuk mengatasi '*handicap*' seperti itu, seorang hamba Tuhan harus mempunyai minat untuk terus mempelajari berbagai ilmu tafsir (hermeneutika) yang semakin berkembang. Hal ini seiring dengan fakta bahwa ilmu tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu ilmu tafsir yang sedang berkembang dan memakai karya dari bidang seni adalah Tafsir Estetika. Tafsir ini adalah upaya memahami Alkitab melalui karya seni seperti puisi, patung, lukisan dan lain-lain. Pemahaman itu terwujud ketika penafsir melakukan upaya pembacaan yang tekun terhadap teks Alkitab dan mendapatkan perspektif yang berbeda dari perspektif yang dominan saat ini melalui penggunaan perspektif estetik.

Tidak dapat dipungkiri, melalui Tafsir Estetika ini, seorang penafsir sedang menggabungkan unsur olah rasa dan nalarnya sehingga penafsiran tersebut 'tidak kering'. Dan melalui tafsir ini, penulis seperti sedang masuk ke kedalaman hidup, pergumulan, ketengangan-ketengangan hidup bahkan seperti hendak meraba apa arti hidup ataupun kematian yang sedang diperlihatkan dalam teks dan lukisan. Dari realita itu, maka diperoleh suatu makna atau pesan baru berbeda dari biasanya.

Dengan demikian, Tafsir Estetika adalah salah satu cara yang dapat dipakai oleh para penafsir, pengkhotbah, pengajar gereja agar memperoleh berbagai makna baru yang Allah ingin sampaikan kepada umat-Nya.

Kata kunci: Tafsir Estetika, lukisan pengorbanan Ishak, zaman Barok, Rembrandt, Caravaggio, Orrente, Stom, Jordaens, Kejadian 22:1-19, Abraham, Ishak

Lain-lain:

IX + 131 hal; 2015

24 (1833 – 2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. DR. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt. DR. Yusak Tridarmanto

Bab I

Pendahuluan

I. Latar Belakang

Menurut tradisi iman Kristen, Abraham adalah salah satu tokoh sentral. Sentralitasnya itu terlihat dari sebutannya sebagai Bapak bagi orang-orang yang percaya (Roma 4: 11). Sebutan itu menempatkan Abraham sebagai tokoh yang menjadi pola panutan bagi setiap orang percaya. Atau dapat dikatakan bahwa Abraham adalah simbol tentang satu pribadi yang dikenal mempunyai iman yang besar kepada Allah. Hal serupa digambarkan oleh Omri Boehm dengan mengatakan : “That Abraham is a symbol of the monotheistic believer is recognized in a wide range of traditional texts, both in and outside the Bible.”¹ Maka tidak mengherankan jika Abraham menjadi salah satu sosok yang cukup sering dibicarakan di kalangan orang percaya. Banyak sekali cerita sekolah Minggu, khotbah atau renungan yang mencuatkan Abraham sebagai sosok yang karakternya berkenan di hadapan Allah yaitu sebagai orang yang taat kepada Allah walaupun ia harus berhadapan dengan kondisi yang sangat sulit bagi dirinya maupun keluarganya. Karakter yang muncul berdasarkan ketaatan kepada Allah tersebut umumnya berhubungan dengan peristiwa mengerikan yang harus dihadapi Abraham, yaitu harus mengorbankan anaknya sesuai dengan perintah Allah (Kejadian 22:1-14). Narasi ini cukup dikenal dalam tradisi iman Kristen.

Seringkali khotbah yang disajikan dari perikop tersebut hanya menekankan unsur ketaatan Abraham dalam memenuhi perintah Tuhan sehingga mau mengorbankan anaknya di atas mezbah. Hal ini sejalan dengan banyaknya buku-buku tafsiran yang memberi penekanan yang kuat terhadap ketaatan Abraham itu. Antara lain : E.A.Speiser dalam tafsiran tentang kitab Kejadian menulis peristiwa pengorbanan Ishak oleh Abraham sebagai “was to discover how firm was the patriarch’s faith in the ultimate divine purpose.”² Principal Marcus Dods mengatakan hal serupa dengan mengatakan: “Abraham has here shown the way to the highest reach of human devotedness and to the heartiest submission to the Divine will in the most heart-rending

¹ Omri Boehm, *The Binding of Isaac : A Religious Model of Disobedience* (New York : T & T Clark International, 2007), h.13

² E.A.Spesiser, *Genesis: Introduction, Translation, and Notes, The Anchor Yale Bible* (London: Yale University Press, 2008), h.166

circumstances.”³ Demikian juga, Victor P. Hamilton menguatkan penekanan di atas dengan mengatakan : “...Christian tradition, which has highlighted the obedience of Abraham and the faithfulness of God.”⁴ Bahkan para Bapa-Bapa Gereja sebagaimana dikutip oleh Edward Kessler dalam bukunya “Bound By The Bible” mengatakan : “...None of the church fathers suggested that Abraham’s internal struggle resulted in objection to God’s command. They drew a single portrait of Abraham: a man who suffered upon hearing God’s command but readily and without question fulfilled it.”⁵

Selain penekanan tentang ketaatan, umumnya penekanan berikutnya adalah pengorbanan Ishak oleh Abraham merupakan gambaran tentang rencana Allah yang mengorbankan Anak-Nya di kayu salib. James Montgomery Boice menerangkannya dengan mengatakan : “For the truth of the matter is that Abraham’s near sacrifice of his son Isaac is pageant and prophecy of the actual sacrifice by God of His Son, the Lord Jesus Christ, on Calvary.”⁶ Demikian juga, salah satu Bapa Gereja yaitu Ireneus juga mengatakan hal yang sama yaitu : “With a ready mind (Abraham) delivered up as a sacrifice to God his only begotten and beloved son, in order that God also might be pleased to offer up for all his seed His own beloved-begotten son, as a sacrifice for our redemption.”⁷

Penekanan pada hal-hal seperti diatas dapat membuat para pengkhotbah melupakan atau mengabaikan unsur lain yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa pengorbanan Ishak itu. Walaupun narasi tidak memunculkan unsur lain, namun sebenarnya unsur itu ada. Misalnya, unsur ketaatan pada narasi itu bukan hanya ditunjukkan oleh Abraham. Namun, tidak dapat dipungkiri, Ishak dengan perannya menunjukkan ketaatan sehingga peristiwa itu dapat terjadi. Sejak Ishak membantu Abraham memikul kayu bakar dari tempat pemberhentian mereka ke tempat mereka mendirikan mezbah (Kej.22:6), sampai kepada Ishak dijadikan sebagai obyek untuk dikorbankan Abraham di atas mezbah (Kej.22:9). Dalam ayat 6 diterangkan bahwa secara fisik Ishak sudah bukan anak-anak lagi. Abraham menyebut Ishak sebagai anak, dalam bahasa

³ Principal Marcus Dods, *The Book of Genesis*, (New York : Hodder & Stoughton George H Doran Company, 1979), h.198

⁴ Victor P.Hamilton, *The Book of Genesis : Chapters 18-50*, (Grand Rapids : William B.Eerdmans Publishing Company, `994), 100

⁵ Edward Kessler, *Bound By The Bible : Jews, Christians and the sacrifice of Isaac*, (Cambridge : Cambridge University Press, 2005), h.51

⁶ James Montgomery Boice, *Genesis : An Expository Commentary, vol.2*, (Grand Rapids : The Zondervan Corporation, 1985), 218

⁷ Omri Boehm, *The Binding of Isaac*, h.49

Ibraninya adalah *na'ar*⁸ yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *the young person* atau dalam bahasa Indonesia adalah orang/anak muda. Ayat 9 menerangkan Abraham mengikat Ishak dan menempatkannya di atas mezbah. Jika kedua ayat tersebut digabungkan untuk menggambarkan Ishak, maka Ishak dengan fisiknya sebagai orang muda dapat dengan mudah memberi perlawanan ketika Abraham hendak mengikatnya dan menempatkannya di atas mezbah. Keterangan ini dikuatkan oleh Hamilton⁹ dengan mengatakan : “If Abraham displays faith that obey, then Isaac displays faith that cooperates. If Isaac was strong and big enough to carry wood for a sacrifice, maybe he was strong and big enough to resist of subdue his father.”

Didalam ketaatan Ishak, sebenarnya secara logis Ishak mengalami pergulatan emosi karena dirinya yang akan dikorbankan di atas mezbah. Ini merupakan pergulatan menyongsong kematian dan pasti bukan pergumulan yang ringan. Bahkan menurut penulis, pergulatan emosi sudah muncul ketika Abraham dan Ishak berjalan bersama menuju tempat pengorbanan itu tanpa melakukan dialog lagi (ayat 8). Bagi E.A.Speiser¹⁰ kondisi itu digambarkan dengan mengatakan : “The short and simple sentence... covers what is perhaps the most poignant and eloquent silence in all literature.” Melalui kalimat ini, Speiser menunjukkan bahwa sebenarnya ada aspek pergumulan yang tidak terlihat dalam narasi secara jelas namun aspek itu hadir dalam peristiwa tersebut.

Demikian juga aspek pergumulan batin atau emosi Abraham dalam menjalankan ketaatan kepada Allah pada narasi Kejadian 22 :1-14 tersebut tidak terlihat dengan jelas. Seakan-akan narator mengabaikannya. Bagi pembaca narasi, seolah-olah ketaatan Abraham adalah ketaatan yang ‘buta’, suatu ketaatan yang tidak mengandung unsur emosi. Padahal jelas ujian iman yang dilakukan Abraham terkait dengan menghilangkan nyawa anak yang dikasihinya (ayat 2). Tentu kondisi tersebut menimbulkan pergumulan yang luar biasa dalam diri Abraham. Ia harus berhadapan dengan kondisi kontradiktif. Secara tepat Walter Brueggemann mengungkapkan kondisi tersebut dengan mengatakan : “The life of Abraham, then, is set by this text in the midst of the contradiction between the testing of God and the providing of God; between the sovereign

⁸ Hamilton, *The Book of Genesis*, h.100 : tradisi Yahudi memperkirakan Ishak pada saat akan dikorbankan sudah berumur 37 thn. Ia menambahkan : “By putting Isaac in his late 30s. Jewish tradition gives a much larger role to Isaac than Christian tradition...”

⁹ Hamilton, *The Book of Genesis*, h.110

¹⁰ E.A.Speiser, *Genesis : The Anchor Yale Bible*, h.165

freedom which requires complete obedience and the gracious faithfulness which gives good gift...”¹¹

Perintah Allah kepada Abraham seakan menempatkan Abraham di persimpangan antara janji keturunan¹² yang Allah berikan kepadanya dengan perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak. Selain itu, Allah yang dikenal Abraham adalah Allah yang tidak menginginkan adanya pengorbanan manusia untuk dipersembahkan kepada-Nya¹³ berkontradiksi dengan perintah Allah untuk membunuh Ishak di mezbah persembahan sebagai korban persembahan kepada-Nya. Belum lagi pertentangan antara rasa sayang Abraham kepada Ishak diperhadapkan dengan perintah Allah agar membunuh anak kesayangannya itu dengan tangannya sendiri. Tapi Abraham tetap melaksanakan perintah itu. Seakan-akan tidak ada yang mengganggu pikirannya ketika hendak melaksanakan hal itu. Seperti yang diungkapkan oleh Marcus Dods yang mengatakan : “In the first place, Abraham did not think it wrong to sacrifice his son. His own conscience did not clash with God’s command...If Abraham had supposed that in all circumstances it was crime to take his son’s life, he could not have listened to any voice that bade him commit this crime.”¹⁴ Tindakan Abraham tersebut oleh Soren Kierkegaard disebut dengan *leaping of faith*¹⁵ yaitu suatu loncatan iman. Menurut Kierkegaard, tindakan Abraham itu seakan-akan mau memperlihatkan bahwa Allah hanya dapat dijumpai melalui subyektivitas melalui kedalaman batin secara personal dan bukan melalui jalan obyektif rasional. Atau dengan kata lain, perintah Allah kepada Abraham tidak dapat dijelaskan dengan patokan akal budi manusia.

Dari keterangan di atas, tidak dapat dipungkiri, jika hanya unsur-unsur ketaatan Abraham yang dikhotbahkan atau peristiwa tersebut sebagai tipologi Bapa mengutus Anak-Nya untuk

¹¹ Walter Brueggemann, *Interpretation : A Bible Commentary for Teaching & Preaching*, Ed.James L.Mays (et.all) (Westminster : John Knox Press, 1991), h.192

¹² Omri Boehm, *The Binding of Isaac*, h.14, menerangkan kaitan antara janji keturunan Abraham yang sangat banyak adalah melalui Ishak dan hubungannya dengan perintah Allah untuk mengorbankan Ishak, yaitu : “Isaac too is a symbol, and his part in the story cannot be merely that of Abraham’s ‘only son’. He was not chosen as the subject matter of this trial simply as being the most precious sacrifice that could be demanded from a father. Isaac was chosen because the future of God’s promise to Abraham-the future existence of the Israelite people- depended on his life.” Dari keterangan Boehm ini, memang secara eksplisit dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya pergulatan dalam diri Abraham ketika hendak mengorbankan anaknya Ishak.

¹³ Band.Yeremia 32:35 menegaskan bahwa mempersembahkan manusia sebagai korban bakaran merupakan kejjikan bagi Allah, dan Allah tidak pernah meminta hal seperti itu untuk dilakukan. Ayat-ayat yang sejenis dalam Alkitab terdapat di Yeremia 7:31-32; 19:5-6; 2 Raja-Raja 23:10

¹⁴ Principal Marcus Dods, *The Book of Genesis*, h.199

¹⁵ <http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut5%C3%B8ren-aabye-kierkegaard/> diunduh Selasa 1 November 2011

berkorban di kayu salib tanpa melihat unsur lainnya, maka pengkhotbah tersebut akan menyampaikan khotbah yang biasanya sudah dapat diduga kemana arahnya. Dengan demikian, jemaat dapat segera menebak dan kemungkinan menjadi bosan ketika mendengar khotbah yang terkait dengan peristiwa pengorbanan Ishak oleh Abraham, sehingga mereka tidak lagi mendapatkan penguatan iman dari khotbah tersebut. Inilah yang mendapat perhatian dari penulis. Menurut penulis, khotbah yang berangkat dari unsur-unsur yang selalu sama dapat terjadi karena mayoritas buku-buku tafsiran yang tersedia memang hanya menekankan unsur-unsur ketaatan Abraham dan tipologi semata. Atau karena pengkhotbah tidak mengetahui adanya metode yang dapat dipakai untuk menggali unsur-unsur lain dalam peristiwa tersebut.

II. Pertanyaan Penelitian

Dari kenyataan di atas, penulis melakukan penelitian terhadap lima lukisan yang bertemakan “Pengorbanan Ishak” yang dilukis oleh Rembrandt, Caravaggio, Pedro Orrente, Matthias Stom dan Jacob Jaordaens. Penelitian tersebut berusaha untuk mencari : “Bagaimanakah kelima pelukis tersebut menginterpretasi teks Kejadian 22:1-19 seperti yang mereka perlihatkan dalam masing-masing lukisan mereka?”

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan yang baru dari peristiwa pengorbanan Ishak dalam Kejadian 22:1-19. Hasil penemuan tersebut akan digunakan sebagai bahan khotbah dan pengajaran gerejawi yang memberi pemahaman baru terhadap orang percaya tentang peristiwa Abraham mengorbankan Ishak. Sekaligus untuk memberi dorongan terhadap para pengkhotbah, pengajar dalam gereja untuk lebih kreatif dalam menggunakan ilmu tafsir yang sudah semakin berkembang.

IV. Metodologi Penelitian

Dalam dunia teologi, kata hermeneutika (merupakan bagian dari Teologi Biblika) merupakan rangkaian proses untuk menafsir (ilmu tafsir) suatu tulisan dalam Alkitab agar pembaca saat ini dapat menangkap dan mengerti makna asli yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut. Dan seiring dengan perkembangan zaman, hermeneutika itu turut mengalami

perkembangan. Ada bermacam-macam model hermeneutika seperti model kritis historis, model kritik naratif, model respons pembaca termasuk didalamnya adalah model tafsir estetika.

Sesuai dengan tujuan penulisan karya tulis ini, maka penulis memilih model tafsir estetika. Untuk memulai penafsiran estetis ini, penulis terlebih dulu melakukan tafsir kritis naratif terhadap teks Kejadian 22:1-14. Langkah ini diambil karena penulis ingin mendapatkan dinamika cerita dari teks tersebut. Karena dalam metode kritis naratif perhatian utama ditujukan terhadap teks dan memperlakukannya sebagai cermin untuk merefleksikan teks dalam bentuk akhirnya sebagai upaya pemaknaan teks.¹⁶ Perhatian pembaca ditujukan kepada isi atau apa yang hendak diceritakan dalam narasi/teks tersebut. Tentu upaya ini berbeda dengan metode kritis historis yang sangat mengutamakan latar belakang teks, seperti siapa pengarangnya, waktu penulisan, dan lain sebagainya. Jadi, dalam metode kritis historis, teks sepertinya diperlakukan sebagai jendela untuk mengeksplorasi dunia historis dibelakangnya.

Bagi Singgih, metode kritis naratif ini membuat seseorang melakukan *close reading*¹⁷ terhadap teks sehingga dapat menikmati teks secara literer.¹⁸ Dalam metode ini, penuturan cerita atau jalan pengisahannya harus diikuti dengan seksama. Maka berbagai komponen kritik naratif ini seperti struktur, alur, karakterisasi tokoh, kontras yang terjadi dalam teks, setting, waktu, gaya, narator serta pembaca menjadi hal yang sangat diperhatikan.¹⁹

Hasil tafsir di atas akan kembali penulis pertemukan dengan perspektif estetika yang terdapat dalam lukisan sebagai karya seni sehingga memunculkan suatu hasil tafsir yang baru. Inilah yang disebut dengan Tafsir Estetika. Menurut penulis, sebagai model tafsir yang tergolong baru, maka penulis perlu memperjelas tentang apa yang dimaksud dengan tafsir estetika ini.

Tafsir estetika adalah bagian dari ilmu hermeneutika yang berupaya memahami Alkitab melalui karya seni seperti puisi, patung, nyanyian, film, karya tulis, lukisan dan lain sebagainya. E.Gerrit Singgih menguraikan tafsir estetika ini sebagai : “Upaya untuk melakukan *close reading* (pembacaan yang tekun) terhadap teks Alkitab dan mencoba untuk melihat segi-segi atau

¹⁶ Armand Barus, “Analisa Naratif : Apa dan Bagaimana “, Forum Biblika No.9, (1999), h.48

¹⁷ Edward Kessler, *Bound By The Bible*, h.48 menuturkan bahwa Origen yaitu salah satu dari Bapa Gereja sangat menekankan kepada jemaatnya untuk melakukan *close reading* terhadap Alkitab. Kessler mengatakan : “A close reading of the biblical text is illustrated by the comment of Origen in a homily on Genesis. Origen commended his community to ‘observe each detail of Scripture, which has been written. For, if one knows how to dig into the depth, he will find a treasure in the details, and perhaps also the precious jewels of the mystery lie hidden where they are not esteemed.”

¹⁸ E.Gerrit Singgih, “Apa dan mengapa Exegese Naratif?” Majalah Gema Duta Wacana No.46 (1993), h.11

¹⁹ Singgih, “Apa dan mengapa Exegese Naratif?” h.20-23

perspektif-perspektif yang berbeda dari segi atau perspektif moral yang dominan sekarang ini, terutama mencoba menyadari segi estetika atau menggunakan perspektif estetika.”²⁰

Pemakaian karya seni dalam tafsir ini sebenarnya berkaitan erat dengan sisi ilmu Hermeneutika tersebut. Seperti yang diuraikan di atas, hermeneutika sebagai ilmu tafsir bukan ilmu yang kaku terhadap segala prinsip, metode dan cara yang terkandung di dalamnya. Tapi hermeneutika merupakan bagian dari karya seni yang membutuhkan berbagai ketrampilan dari si penafsir. Pemakaian tafsir estetika dengan jelas memanfaatkan seni, maka antara hermeneutika dengan tafsir estetika ini menunjukkan keduanya sangat berkorelasi. Tentang pemanfaatan seni dalam proses penafsiran Alkitab mendapat dukungan dari Robert Setio yang mengatakan:

“Jika seni diberi tempat, maka bersama dengan itu masuklah kreativitas dan imajinasi. Biarlah keduanya masuk agar tafsir Alkitab berubah dari kering kerontang menjadi limpah ruah...kreativitas dan imajinasi Anda akan membuat ilmu tafsir Alkitab menjadi hidup dan kesucian Alkitab menjadi sesuatu yang bisa dirasakan dan bukan hanya tinggal sebagai konsep abstrak yang jauh dari jangkauan hidup nyata.”²¹

Anjuran Setio di atas menjadi logis dan nyata jika dikaitkan dengan keterangan Gerrit Singgih sebelumnya yang mengatakan bahwa teks Alkitab tidak hanya mengandung pesan-pesan moral dan etika dari Tuhan semata. Pesan-pesan lain yang ingin Tuhan sampaikan lewat firman-Nya akan dapat diperoleh melalui metode tafsir estetika. Dengan demikian, pembaca firman memperoleh pesan Alkitab yang limpah ruah, dan dapat menjadi konsep yang dapat dilakukan dalam hidup sehari-hari.

Tafsir estetika ini tidak hanya terkait dengan keindahan yang dapat kita tangkap dari satu karya seni seperti lukisan yang ada. Misalnya melihat keindahan tentang suatu panorama dalam suatu lukisan pemandangan. Menurut Singgih tafsir estetika itu berusaha untuk melihat pesan-pesan dari Alkitab terkait “masalah kedalaman hidup, ketegangan-ketegangan dalam hidup, bahkan mau meraba hidup (dan mati) itu sendiri.”²² Melalui pesan-pesan yang diperoleh, maka jemaat atau orang percaya dapat melihat Allah menyapa dirinya ketika melewati dinamika pergumulan hidupnya. Melalui tafsir estetika ini, Singgih juga ingin menunjukkan bahwa pemaknaan teks Alkitab sebenarnya bukan hanya domain dari para ahli tafsir kitab (teolog). Seperti dalam buku *Dari Eden ke Babel*, Singgih menyatakan : “Siapa bilang tafsir hanya domain

²⁰ E.Gerrit Singgih, *Silabus : Mempertimbangkan Estetika dalam Menafsirkan Teks Alkitab*, (disampaikan sebagai materi kuliah dalam Program Master of Ministry semester gasal 2012-2013, di UKDW Jogjakarta, Maret 2013)

²¹ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, (Jogjakarta : Duta Wacana UP, 2000), h.56

²² Singgih, *Silabus : Mempertimbangkan Estetika dalam Menafsirkan Teks Alkitab*

dari para pakar tafsir saja? Dan siapa bilang bahwa hasil tafsiran pakar sastra (bukan pakar tafsir) tidak bisa dipergunakan untuk memaknai teks?”²³ Ia mengambil contoh seorang pakar tafsir yaitu Walter Brueggemann ketika menulis tafsiran tentang kitab Kejadian, mengutip John Steinbeck, yaitu seorang novelis Amerika yang mencoba menterjemahkan sebuah kalimat dari Kejadian 4:6,7 yaitu : *we'attah timsyol bo (Thou mayest rule over it*, tetapi engkau harus berkuasa atasnya) untuk bahan tulisan novelnya yang berjudul *East of Eden*. Brueggemann mengutip hasil tafsiran Steinbeck tersebut sampai satu halaman dalam bukunya ketika ia membahas pasal 4 dari kitab Kejadian.²⁴ Sekaligus, tafsir estetika ini mengingatkan setiap orang bahwa berteologi bukanlah semata-mata proyek olah nalar, tetapi juga olah rasa.²⁵ Jadi dalam berteologi, nalar dan rasa menyatu, keduanya tidak boleh dipisahkan.

Melalui model tafsir estetika ini, tafsir kritis naratif dari teks Kejadian 22:1-19 akan didialogkan dengan lima lukisan hasil karya lima orang pelukis terkenal. Kelima lukisan tersebut semuanya bertemakan tentang pengorbanan Ishak yang diambil dari kisah dalam teks Kejadian 22:1-14. Kelima pelukis tersebut terkenal karena banyak menghasilkan berbagai lukisan yang mempunyai nilai seni yang tinggi serta mempunyai berbagai karya yang berkaitan dengan Alkitab. Berbagai karya lukisan yang mereka hasilkan adalah suatu usaha para pelukis tersebut untuk melakukan penafsiran terhadap berbagai teks Alkitab yang dituangkan dalam karya lukis. Kelima pelukis tersebut masih dapat digolongkan sezaman. Yaitu tergolong sebagai pelukis pada zaman Barok.

Zaman Barok adalah zaman pengembangan gaya Barok yang pada semua karya seni seperti seni pahat, arsitek gedung, musik, lukisan, drama dan lain sebagainya. Gaya ini muncul dan dirintis oleh Michael Angelo dan Palladio sekitar tahun 1600 di Italia dan berkembang ke wilayah Eropah lainnya. Kata Barok (*baroque*) berasal dari bahasa Portugis yaitu *barroco*²⁶. Yang berarti sejenis mutiara besar yang kasar yang biasa dipakai untuk perhiasan tubuh yang pada masa itu penuh dengan berbagai ornamen. Namun pengertian kata Barok dalam bahasa Italia saat itu artinya adalah tidak beraturan atau menyimpang. Kesenian pada zaman Barok ini merupakan lanjutan dari zaman Renaissance yaitu pengembangan teknik perspektif dalam

²³ E.Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, (Jogjakarta : Penerbit Kanisius, 2011), h.142

²⁴ Singgih, *Dari Babel ke Eden*, h.142

²⁵ Paulus S.Widajaja, *Dead Poets Society, Proyek Peradaban dan Pencarian Diri*, dalam Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi, Ed.Robert Setio et.al, (_____: Pustaka Muria, 2012), h.253

²⁶ Ziwat Iswandi dalam http://www.academia.edu/4239530/Kumpulan_Sejarah_Seni_Rupa_Barat, diunduh 15 Januari 2014

menghasilkan karya seni sehingga menyerupai bentuk aslinya. Dan gaya Barok ini semakin memberi ruang bagi para seniman untuk mengekspresikan diri mereka sebebas-bebasnya tanpa harus mengikuti pola yang ada pada saat itu. Ekspresi tersebut diberi penekanan yang kuat dalam kekuatan emosi dan cenderung terlihat elegan. Pada seni lukis, penekanan tersebut terlihat dari penggambaran obyek yang natural tapi diberi detil yang lebih jelas bahkan terkesan untuk dilebih-lebihkan. Untuk itu, pemakaian warna yang memberi efek pencahayaan yang kontras pada lukisan dalam upaya agar lukisan terlihat natural merupakan hal yang penting. Lukisan menjadi penuh dengan permainan warna yang kontras (gelap-terang), dan pemakaian warna yang cukup beragam sehingga menimbulkan efek dramatis dari lukisan tersebut.²⁷ Efek dramatis tersebut merupakan ciri yang lain dari gaya Barok. Para pelukis sering memakai efek dramatis ini dalam karya lukisnya untuk menunjukkan suatu ketegangan, atau semangat hidup serta keagungan dari sebuah obyek. Pada zaman Barok ini, para seniman sangat tertarik untuk menemukan berbagai peristiwa dramatis dari para orang suci ataupun berbagai episode yang terdapat dalam Alkitab. Hal ini membuat banyak karya lukis pada zaman Barok ini berkaitan dengan tema-tema keagamaan.

Penulis memilih lima orang pelukis yaitu adalah Rembrandt Hamenz van Rijn dengan lukisannya berjudul *An Angel Prevents the Sacrifice of Isaac*.²⁸ Berikutnya adalah Michelangelo Merisi da Caravaggio dengan lukisan yang berjudul *Sacrifice of Isaac*²⁹, Pedro Orrente dengan lukisan yang berjudul *The Sacrifice of Isaac*³⁰, Matthias Stom dengan lukisan yang berjudul *Sacrifice of Isaac*³¹. Jacob Jordaens dengan lukisan yang berjudul *The Sacrifice of Isaac*.³² Jadi adapun alasan penulis untuk memilih karya dari kelima pelukis ini adalah : karena mereka merupakan pelukis yang cukup terkenal di dunia seni lukis, dan mereka mempunyai karya lukis yang merupakan tafsiran mereka tentang teks Kejadian 22:1-19. Hal ini memang terkait dengan kebiasaan para pelukis dari zaman Barok untuk mengambil berbagai tema dari Alkitab sebagai tema lukisan mereka. Tentunya, kelima pelukis tersebut mempunyai kemampuan masing-masing dalam menginterpretasi teks Kejadian 22:1-19 tersebut sesuai dengan talenta masing-masing.

²⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Baroque_painting, diunduh 3 Desember 2013

²⁸ <http://www.artbible.info/art/large/274.html>, diunduh 8 Oktober 2012

²⁹ [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Sacrifice_of_Isaac-Caravaggio_\(Uffizi\).jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Sacrifice_of_Isaac-Caravaggio_(Uffizi).jpg), diunduh 10 November 2013

³⁰ http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Pedro_de_Orrente_-_The_Sacrifice_of_Isaac_-_WGA16702.jpg, diunduh 10 November 2013

³¹ <http://www.wikipainting.org>, diunduh 10 November 2013

³² <http://www.wikipaintings.org/en/jacob-jordaens/the-sacrifice-of-isaac-1630>, diunduh 10 November 2013

Tetapi pengalaman hidup juga menjadi penambah kemampuan seorang pelukis untuk menangkap momen sebuah peristiwa yang hendak dilukisnya. Goenawan Mohamad mengungkapkan hal itu dalam penjelasannya terhadap lukisan Rembrandt tentang peristiwa pengorbanan Ishak itu dengan mengatakan: “Rembrandt melukis adegan itu ketika ia dalam usia 29 tahun, baru saja kematian anaknya yang masih bayi. Agaknya ini membuat lukisannya lebih peka kepada kepedihan atas hilangnya nyawa seorang anak...”³³

Paparan ini memberikan gambaran jelas bahwa penafsiran terhadap teks Alkitab bukan hanya domain dari teolog. Tapi para seniman/pelukis juga mempunyai kemampuan untuk melakukan penafsiran dari bidangnya. Inilah yang menjadi salah satu dasar bagi penulis untuk memakai lukisan dari kelima pelukis terkenal tersebut di atas sebagai media seni untuk sebagai alat dalam tafsir estetika ini.

VI. Sistematika Penulisan

Tulisan ini berjudul : TAFSIR ESTETIKA : LIMA LUKISAN TENTANG PENGORBANAN ISHAK DAN KEJADIAN 22:1-14

Dalam usaha untuk melakukan tafsir estetika, penulis memakai metode penelitian kepustakaan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Tafsir Kritis Naratif. Bab ini berisi tafsiran kritis naratif terhadap narasi Kejadian 22:1-19. Tafsir tersebut terdiri dari beberapa langkah yaitu : menemukan konteks dari narasi, menemukan struktur teks, menemukan setting teks, menemukan plot teks, menemukan karakterisasi ketiga tokoh dalam teks dan menemukan kontras dalam teks.

Bab III : Dialog Antara Lukisan Rembrandt dan Tafsir Kritik Narasi. Bab ini berisi dialog antara lukisan Rembrandt dengan teks Alkitab dan hasil tafsir narasinya.

Bab IV : Dialog Antara Lukisan Caravaggio, Lukisan Orrente dengan Tafsir Kritik Narasi. Bab ini berisi dialog antara lukisan Caravaggio dengan teks Alkitab dan hasil tafsir narasinya. Dan dialog antara lukisan Orrente dengan teks Alkitab dan hasil tafsir narasinya.

³³ Goenawan Mohamad dalam <http://goenawanmohamad.com/2012/10/26/ibrahim/#more-441> dalam artikel Catatan Pinggir Majalah Tempo edisi Senin, 22 Movember 2010 berjudul “Ibrahim.”

Bab V : Dialog antara lukisan Stom, lukisan Jordaens dengan Tafsir Kritis Naratif. Bab ini berisi dialog antara lukisan Stom dengan teks Alkitab dan hasil tafsir narasinya. Dan dialog antara lukisan Jordaens dengan teks Alkitab dan hasil tafsir narasinya.

Bab VI : Penutup dan Kesimpulan. Bab ini berisi tentang uraian dari persamaan dan perbedaan yang muncul akibat penekanan tafsiran yang berbeda dari kelima lukisan tersebut. Dan beberapa pesan/ajaran yang muncul setelah melakukan seluruh rangkaian tafsir estetika tersebut.

©UKDW

Bab V

Lukisan Matthias Stommer dan Jacob Jordaens dengan Tafsir Naratif

Kejadian 22:1-19

A. Sekilas Tentang Matthias Stommer

Matthias Stommer lahir di kota kecil bernama Amersfoort yang berada di dekat kota Utrech, Belanda pada tahun 1600. Tidak banyak tulisan yang memuat tentang kehidupan Stommer, keluarganya ataupun para guru yang mengajarnya melukis. Hal tersebut membuat ketidakjelasan tentang sejarah hidup Stommer maupun tentang kepribadiannya. Kebanyakan karyanya (diketahui ada 200 lukisan¹⁰⁰) selalu memakai nama inisial yaitu Stom, sehingga pada akhirnya Matthias Stommer dikenal juga dengan nama Matthias Stom. Ia diperkirakan meninggal pada tahun 1650 di daerah Sisilia atau di daerah Utara Italia.

Ia adalah salah satu pelukis Belanda yang muncul pada zaman keemasan para pelukis dari negara Belanda. Pada tahun 1620 ia belajar dibawah bimbingan seorang guru bernama Gerard Van Honthorst di Utrech.¹⁰¹ Ilmu yang diperolehnya dari Honthorst tersebut dapat dilihat dari karya-karya awal Stom. Sebelum ia pindah ke Itali, Stom juga sempat berguru dengan Jacob van Campen seorang arsitek, namun karirnya sebagai seorang pelukis cukup baik. Maka tidak mengherankan jika van Campen mempunyai banyak murid. Salah satunya murid van Campen lainnya yang lahir di Amersfoort yaitu Paulus Bor. Dalam karirnya, Stom terkenal karena karyanya menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pengikut gaya Caravaggio sehingga ia disebut sebagai *Caravaggesque*¹⁰² dari Utrech. Sebagai seorang pengikut Caravaggio, Stom mengadopsi teknik dan komposisi Caravaggio dalam melukis yaitu teknik *chiaroscuro* dan ia pun tidak melukis lukisan dalam bentuk-bentuk ideal. Tetapi ia lebih menggambarkan suatu obyek dengan sikap dan kondisi atau konteks yang realistis dan kekinian. Artinya *setting* dari sebuah lukisan walaupun merupakan lukisan dari Alkitab atau sebuah mitos, ia melukisnya dengan situasi seperti pada zamannya. Salah satu karyanya yang terkenal dan dinilai banyak pengamat sebagai lukisan yang begitu dipengaruhi oleh Caravaggio adalah lukisan yang berjudul *Christ before Caiaphus*.¹⁰³ Kemampuan Stom dalam melukis mendapat pujian dari pengamat maupun penggemarnya karena dalam

¹⁰⁰ Ian Chilvers, *The Oxford Dictionary of Art: New Edition*, (New York: Oxford University Press, 2004), h. 676 menuliskan: "There are about 200 surviving pictures by him, mainly religious work but also including mythological and genre scenes."

¹⁰¹ <http://www.nationalgallery.org.uk/artists/matthias-stom>, diunduh 30 April 2014

¹⁰² <https://artsy.net/gene/caravaggesque>, diunduh 30 April 2014

¹⁰³ <http://www.unc.edu/~cabross/index.html>, diunduh 28 April 2014

lukisannya, ia mampu memicu munculnya aspek psikologi dari setiap orang yang melihat lukisannya serta lukisannya yang menggambarkan tubuh manusia seperti aslinya.¹⁰⁴

Dalam karirnya, Stom memutuskan untuk pindah ke Italia. Kepindahan Stom ke Italia menurut penulis, karena pada saat itu, gaya yang memengaruhi seni adalah gaya Barok yang muncul dan berkembang di Italia. Hal itu membuat siapa saja yang hendak mendalami kemampuan dalam bidang seni, Italia adalah tempat terbaik untuk belajar seni gaya Barok¹⁰⁵, itulah yang dilakukan oleh Stom. Kehadiran Stom di Itali tercatat pertama sekali di kota Roma tahun 1630 ketika pada tahun tersebut dilakukan sensus penduduk. Namun, bukan hal yang mustahil ia telah tiba di kota tersebut beberapa tahun sebelumnya. Ia tercatat tinggal di daerah yang bernama *Strada dell'Olmo*, di rumah yang diketahui sebelumnya telah disewa oleh Paulus Bor selama 5 tahun. Di rumah tersebut ia tinggal dengan seorang pelukis Perancis yang bernama Nicolas Provost. Setelah tinggal beberapa tahun di Roma, akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke kota Naples pada tahun 1632. Di Naples dia tinggal sampai tahun 1640 yang diketahui dari sejumlah lukisan karyanya yang terdapat di berbagai gereja di kota tersebut termasuk di kantor pemerintahan kota Naples. Pada akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Sisilia yaitu Italia Utara. Jejak karya Stom di Sisilia ini terlihat dengan berbagai karya lukisannya yang terdapat di berbagai gereja di kota *Caccamo*, *Messina* and *Monreale*.¹⁰⁶ Salah seorang bangsawan di kota *Messina* yaitu Antonio Ruffo diketahui membeli 3 karya Stom. Salah satu karyanya yang ditandatangani serta dibubuhi tanggal adalah lukisan berjudul *Miracle of St. Isidorus Agricola* pada tahun 1641 yang terdapat di gereja Agostiniani di kota *Caccamo*. Karya terakhirnya diperkirakan dibuat pada tahun 1652 dan tergantung di gereja *S. Maria Assunta Chiuduno* di kota *Bergamo*. Sisa hidupnya dihabiskannya di Utara Italia dan ia tidak pernah kembali ke tanah kelahirannya di Belanda sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya.

¹⁰⁴ Ian Chilvers, *The Oxford Dictionary of Art*, h.676 menuliskan: "They are remarkable for their psychological intensity and their distinctive claylike treatment of the flesh."

¹⁰⁵ <http://www.unc.edu/~cabross/17thcenart.html>, diunduh 28 April 2014, menuliskan: "After 1600, a new style of art developed, the baroque... Closely associated with the Counter Reformation, the baroque's emphasis was on representing the Catholic rituals in a beautiful manner. Major painters of the time flocked to Rome because of the patronage of leading Church figures."

¹⁰⁶ http://www.museothyssen.org/en/thyssen/ficha_artista/544, diunduh 30 April 2014

B. Uraian Lukisan



Sacrifice of Isaac

Karya Matthias Stommer yang diberi judul *Sacrifice of Isaac* tersebut berada di Musée Fesch di kota Ajaccio, Corsica.¹⁰⁷ Lukisan ini mengisahkan peristiwa pengorbanan Ishak oleh Abraham ketika Abraham hendak menghujamkan pisau panjangnya ke leher Ishak. Yaitu

¹⁰⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Mus%C3%A9_Fesch, diunduh 2 Mei 2014, menuliskan: “The musée Fesch is the central museum of fine arts in Ajaccio on Corsica. It is located in the town's Borgu d'Ajaccio quarter, in Palais Fesch on Rue Cardinal Fesch.”

peristiwa puncak dari narasi Kejadian 22:1-19. Secara tiba-tiba, Stom memperlihatkan wajah Abraham yang sangat terkejut sambil menoleh ke arah samping kanannya. Tangan kanan Abraham sedang ditahan oleh tangan kanan Malaikat TUHAN untuk tidak meneruskan pisau yang ada di tangannya ke leher Ishak. Stom terlihat berusaha untuk menunjukkan kepada setiap orang yang melihat lukisannya tentang betapa mengerikannya ketika seorang ayah akan menyembelih anak kandungnya.

Dalam lukisan tersebut Stom memperlihatkan ada 5 sosok yaitu Abraham, Ishak, kedua bujangnya serta satu sosok Malaikat TUHAN. Sepertinya Stom ingin setia kepada teks yang memang dengan jelas menyatakan bahwa memang ada 5 sosok yang hadir dalam narasi tersebut. Hanya saja, ketika orang membaca teks Kejadian 22:1-19, maka kehadiran 2 orang bujang Abraham dalam lukisan itu dapat menimbulkan pertanyaan. Sebab dalam teks dengan jelas disebutkan bahwa kedua bujang telah ditinggalkan oleh Abraham dan Ishak di satu tempat tertentu di kaki gunung Moria. Jadi secara nalar, jarak antara kedua bujang yang ditinggalkan dengan lokasi yang ditetapkan Allah untuk mendirikan mezbah persembahan cukup jauh. Namun, menurut penulis kehadiran kedua bujang Abraham dalam lukisan tersebut menunjukkan bahwa Stom tidak ingin 'lari' dari teks yang ada. Penempatan kedua bujang tersebut jauh di belakang kanan Abraham dan Ishak menunjukkan bahwa keduanya memang mempunyai peran dalam narasi itu, walaupun mungkin dapat dikategorikan sebagai peran kecil. Sekaligus menunjukkan bahwa kedua bujang tersebut setia terhadap perintah tuan mereka.

Ishak sedang terbaring miring di atas tumpukan kayu bakar yang telah disusun di sebuah mezbah batu yang datar. Ishak berada paling depan lukisan tersebut dengan tubuh yang tidak berbalutkan kain, hanya sekedar kain putih yang dijepitnya diantara kedua pahanya yang sedang menuntupi auratnya. Kedua tangan dan kaki Ishak tidak terikat sama sekali dan hal ini sangat berbeda dengan ketiga lukisan yang telah dibahas sebelumnya yaitu lukisan Rembrandt, Caravaggio ataupun Orrente, serta berbeda dengan teks Kejadian 22:9 yang menuliskan Abraham mengikat Ishak dan meletakkannya di atas kayu bakar. Perbedaan ini menurut penulis, merupakan tafsiran Stom terhadap kepatuhan Ishak. Mungkin bagi Stom, kepatuhan Ishak tidak ditunjukkan hanya dengan kesediaannya membuka seluruh bajunya, terbaring dengan tenang di atas mezbah, tetapi juga ia tidak perlu sampai diikat dengan tali karena ia tidak melakukan pemberontakan sedikitpun terhadap perintah dan tindakan Abraham kepada dirinya. Inilah pengertian penulis terhadap tafsiran Stom terhadap ketaatan Ishak kepada ayahnya. Jika hal ini dibandingkan dengan ketiga pelukis yang sudah diulas di bab-bab sebelumnya, maka Stom terlihat sangat menonjolkan peran dan kesetiaan Ishak

dalam pelaksanaan pengorbanan sebagai bukti dari ketaatan Abraham kepada Allah. Tubuh Ishak terlihat seperti seorang remaja yang berusia tidak lebih dari 15 tahun. Rambutnya kecoklatan dan tebal, itulah yang dipegang erat oleh Abraham untuk mengatur posisi kepala Ishak agar lehernya dapat terbuka untuk disembelih. Menjadi hal yang unik dibanding dengan lukisan Rembrandt, Caravaggio dan Orrente, Stom justru melukiskan wajah Ishak tanpa ditutupi apapun. Tentu saja, soal wajah yang tidak tertutupi ini tidak bertentangan dengan teks karena dalam teks tidak diceritakan apakah wajah, mata Ishak ditutupi oleh Abraham sebelum ia disembelih. Kembali lagi, wajah Ishak yang dilukis dengan detil oleh Stom tanpa ditutupi merupakan tafsirannya atas kepatuhan Ishak di dalam melaksanakan pengorbanan Abraham kepada Allah.

Stom melukiskan mata Ishak terbuka dengan mata yang sedang menatap jauh ke atas langit. Mata seperti itu menambah penekanan kepada wajah Ishak yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Tidak takut, tidak kelihatan marah, intinya, ia sama sekali tidak memberikan perlawanan. Atau mungkin saja Stom ingin memperlihatkan Ishak seperti mau melihat apakah Allah akan menjemput dirinya setelah ia disembelih oleh ayahnya. Atau sebaliknya, Ishak menatap langit untuk menanti sambil melihat, apakah Allah yang disembah ayahnya dan dirinya akan menolong dirinya dari kehilangan nyawa. Tapi apapun itu, wajah Ishak itu adalah wajah seorang anak yang pasrah terhadap orangtuanya. Untuk itu, tidak mengherankan kalau Stom memberi warna yang terang bagi seluruh tubuh Ishak. Sebagai pelukis dengan teknik *chiaroscuro*, maka warna terang tersebut memberi penekanan atau penokohan kepada obyek tersebut. Atau paling tidak, bagi siapapun yang melihat lukisan Stom tersebut langsung dapat tertarik untuk melihat Ishak sebagai obyek utama dalam lukisan tersebut. Warna terang yang diberikan oleh Stom pada diri Ishak dalam lukisan tersebut berasal dari sinar matahari. Hal ini terlihat dari semua obyek yang ada dalam lukisan tersebut, mendapat warna terang dari arah kiri atas lukisan. Tubuh Ishak yang diberi warna terang tersebut terlihat detil dan mulus. Sama seperti ketiga pelukis yang terdahulu dibahas, tubuh mulus Ishak ini seperti penggambaran tentang korban yang layak bagi Allah dalam tradisi Yahudi (Keluaran 3:1, Bilangan 6:14). Namun ada hal yang menarik untuk diamati, yaitu wajah Ishak yang sedang terbaring, terlihat hampir sama dengan wajah Malaikat TUHAN yang sedang terbang dan menahan tangan Abraham. Selain itu, tubuh fisik Malaikat dan Ishak dilukiskan dengan tubuh yang seusia, rambut keduanya dilukiskan ikal dengan panjang yang hampir sama dengan warna rambut coklat keemasan. Tentang hal ini, penulis menduga ada dua hal yang membuat Stom melukis wajah dan fisik Malaikat TUHAN itu sama dengan Ishak. Pertama, Stom ingin menunjukkan bahwa kasih Allah begitu besar kepada Ishak yang

walaupun tahu bahwa dirinya akan menjadi korban (artinya ia tahu akan kehilangan nyawa), ia sama sekali tidak mengadakan perlawanan apapun. Ishak begitu patuh, sehingga hal ini yang membuat Allah berkenan kepadanya. Tuhan peduli terhadap Ishak yang sedang menanti ajal dengan pasrah dan taat kepada ayahnya. Jadi kesamaan wajah dan fisik itu merupakan tanda Allah berkenan kepada Ishak. Kedua, Stom sebagai seorang *Caravaggesque*, mempunyai kecenderungan untuk mengikuti segala gaya revolusioner dari Caravaggio dalam melukis. Caravaggio yang berjiwa pemberontak menampilkan lukisan-lukisan yang tidak begitu lazim untuk zamannya. Antara lain dengan melukiskan sosok Malaikat dengan tidak memberi warna-warna khusus sebagai penanda bahwa Malaikat itu merupakan makhluk sorgawi, yang biasa dimengerti sebagai sinar keagungan sorgawi. Selain itu, biasanya para pelukis ketika melukis sosok malaikat, maka tubuh malaikat itu berbaju menunjukkan suatu sikap yang sopan. Tetapi Caravaggio menggambarkan sosok malaikat dengan tubuh telanjang. Inilah yang dilakukan Stom. Ia menggambar Malaikat TUHAN dengan tubuh seperti seorang anak-anak atau remaja. Serta tubuh Malaikat itu tidak mempunyai sinar keagungan yang menunjukkan bahwa Ia adalah makhluk sorgawi. Orang yang melihat lukisan itu hanya tahu bahwa sosok yang di belakang Abraham adalah malaikat dari tubuhnya yang melayang (tidak menjejak bumi) serta memiliki sayap di belakang punggungnya. Malaikat itupun dilukis dengan tidak mengenakan baju, tetapi hanya berbalut kain untuk menutupi auratnya. Penggambaran Malaikat dengan tubuh seperti anak remaja adalah pengadopsian dari zaman Romawi yang menggambarkan malaikat kecil dengan memegang panah disebut *Cupid* yang berarti keinginan (*desire*).¹⁰⁸ Tentu dengan pengaruh kekristenan, Stom mungkin bermaksud menggambarkan Malaikat TUHAN dengan bentuk *Cupid* karena ia ingin menunjukkan Tuhan adalah Pribadi yang Maha kasih dan yang tidak membiarkan orang yang dikasihi-Nya kehilangan nyawa tanpa persetujuan-Nya.

Abraham dalam lukisan Stom tersebut digambarkan sudah botak dengan jenggot putih yang panjang serta wajah yang kecoklatan. Suatu ciri fisik orang yang sudah lanjut usia namun orang yang pekerja keras. Tangan kirinya sedang memegang rambut Ishak sebagai upaya agar Ishak dapat mendongakkan kepalanya sehingga Abraham mudah untuk menggorok leher anak tersebut. Tangan kanan Abraham sudah menghunus pisau panjang yang siap untuk menggorok leher Ishak. Pisau tersebut digambarkan dengan kedua sisi dan

¹⁰⁸ <http://en.wikipedia.org/wiki/Cupid>, diunduh 07 Januari 2015. Cupid (Latin *Cupido*) is the god of desire, erotic love, attraction and affection. Cupid continued to be a popular figure in the [Middle Ages](#), when under Christian influence he often had a dual nature as Heavenly and Earthly love.

ujung yang tajam. Memperlihatkan bahwa Abraham memang sudah menyiapkan dengan baik pisau yang akan digunakannya dalam melakukan pengorbanan tersebut.

Stom menggambarkan wajah terkejut Abraham sehingga ia menoleh ke sebelah kanan. Mulut Abraham terbuka dan dahi berkerut serta mata membelalak. Namun, penulis melihat bahwa mata Abraham tidak digambarkan melihat kepada Malaikat TUHAN yang sedang memegang tangan kanannya. Tetapi melihat ke arah lain. Menurut penulis hal itu terjadi karena Stom melakukan penafsiran yang berbeda dengan pelukis-pelukis sebelumnya. Artinya, Stom menggambarkan Abraham menoleh ke kanan dan tidak melihat kepada Malaikat TUHAN karena kemungkinan Abraham menoleh karena terkejut mendengar suara yang digambarkan datang dari arah belakang Abraham seperti yang diungkapkan dalam teks bahwa Tuhan memanggil nama Abraham untuk mencegah dirinya membunuh Ishak. Namun, bagi Stom, suara yang datang memanggil Abraham tidak cukup untuk menahan dirinya menghentikan rencananya untuk mengorbankan Ishak. Untuk itulah Stom menafsirkan, betapa perlunya Malaikat TUHAN memegang tangan kanan Abraham agar tangan tersebut tidak terlanjur untuk menggorok atau menikamkan pisau tersebut ke leher Ishak. Bagi penulis, langkah-langkah tersebut di atas merupakan salah satu keinginan Stom untuk setia kepada teks, namun tetap ditambah dengan penafsirannya yang menambah efek dramatisir dari peristiwa tersebut. Artinya, Stom ingin memperlihatkan bagaimana seorang ayah yang sedang bergumul antara dorongan ketaatan kepada Allah yang telah memberinya perintah untuk mengorbankan anaknya dan ketaatan itu diperbesar oleh sikap anak semata wayangnya yang begitu dikasihi yang rela dikorbankan dengan penghentian pengorbanan itu oleh Allah sendiri. Membuat Abraham seperti berada di tengah-tengah 'pusaran' kebingungan. Di satu sisi, ia sebenarnya bergumul untuk mempersembahkan anaknya tersebut. Pada saat dirinya sudah siap untuk mempersembahkan anaknya karena anaknya sendiri rela untuk menjadi korban, Allah menghentikannya dan menunjuk ganti Ishak adalah seekor domba yang akan dikorbankan.

Pada lukisan tersebut juga memperlihatkan kepala seekor domba jantan yang terletak di sebelah kiri Ishak yang sedang terbaring. Atau berada persis di samping mezbah tempat Ishak dibaringkan. Domba tersebut terlihat lehernya terjerat oleh semak belukar. Walaupun kepala domba tersebut terlihat tersudut di area bawah lukisan, tapi tampilan kepala domba tersebut cukup menarik perhatian. Stom seakan ingin mengatakan lewat lukisan kepala domba tersebut bahwa domba itulah yang sebenarnya layak untuk dikorbankan. Tempatnya adalah di atas mezbah bukannya Ishak. Allah memang mempersiapkan domba tersebut untuk menjadi korban persembahan. Bukan menuntut persembahan korban berupa manusia. Menurut

penulis, domba tersebut seakan ingin maju terus mendekati mezbah tersebut, tetapi untuk sementara, domba itu tersangkut di semak belukar.

C. Dialog Antara Lukisan Stom dengan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19

Lukisan yang dihasilkan Stom di atas merupakan hasil tafsirannya terhadap teks Kejadian 22:1-19. Namun dari lukisan tersebut, peristiwa yang muncul berasal dari ayat 5, 9-13, yaitu ketika Abraham dan Ishak meninggalkan kedua bujangnya di suatu tempat di kaki gunung Moria. Dan ketika Ishak sudah dibaringkan di atas mezbah hendak dijadikan sebagai korban bakaran oleh Abraham sampai Malaikat TUHAN mencegahnya untuk membunuh Ishak serta menyediakan domba jantan sebagai pengganti Ishak untuk dikorbankan kepada Allah.

Jika lukisan tersebut didialogkan dengan hasil tafsir naratif, maka akan diperoleh beberapa hal, yaitu:

1) Tokoh utama dari tafsir dan lukisan

Menemukan siapa yang menjadi tokoh utama baik dalam narasi maupun dalam lukisan merupakan langkah awal yang penting. Karena dengan menemukan hal itu, maka orang-orang yang mencoba untuk memahami teks melalui lukisan atau sebaliknya, akan mengerti maksud dari penulis maupun pelukis dan alur yang dikisahkan baik secara naratif maupun lukisan.

Menurut narasi, maka konteks dari Kejadian 22:1-19 adalah rencana Tuhan untuk menguji iman Abraham. Dalam ayat 1 dengan jelas mengatakan, “Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham.” Pengujian tersebut walaupun melibatkan Ishak sebagai seorang yang dituntut untuk berani mengorbankan nyawanya demi ketaatan sang ayah, namun tidak mendapat perhatian khusus secara narasi. Karena keberadaan Ishak sepertinya ditampilkan hanya sekilas saja, bahkan tanpa apresiasi dari Allah seperti yang dilakukan Allah kepada Abraham seperti yang terdapat dalam ayat 12 yang mengatakan, “...sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah...” Walaupun Ishak pada akhirnya tidak jadi kehilangan nyawanya – yang mungkin dapat disebut sebagai pembelaan Tuhan kepada Ishak – namun dari peristiwa tersebut hanya Abraham yang mendapat berkat.

Mungkin itulah yang membuat Stom menilai adanya ketidakadilan yang terdapat dalam narasi tersebut. Melalui lukisannya, Stom ingin menampilkan pembelaannya kepada Ishak yang menjadi korban demi ketaatan ayahnya tapi Tuhan tidak mengatakan apa-apa terhadap Ishak. Maka tidak mengherankan walaupun Stom dalam lukisannya melukiskan ada

3 sosok utama, namun melalui teknik permainan cahaya (*chiaroscuro*), Stom mencurahkan warna terang secara melimpah kepada Ishak dibandingkan kepada Abraham ataupun Malaikat TUHAN. Selain itu, Ishak ditempatkan sebagai sosok yang terdepan sehingga hampir seluruh sosok Ishak terlihat dalam lukisan itu. Dengan demikian, dalam lukisan Stom ini yang menjadi tokoh utama adalah Ishak. Kemungkinan bagi Stom, Ishak sangat pantas mendapatkan posisi sebagai tokoh utama karena ia mau memberi nyawanya untuk diambil melalui tangan ayahnya sendiri untuk pembuktian ketaatan ayahnya kepada Allah. Bahkan Stom melukiskan tubuh Ishak yang tidak terikat baik tangan atau kakinya. Ishak secara fisik benar-benar terbaring di atas mezbah secara bebas. dengan wajah yang jelas terlihat tidak menunjukkan ketakutan, amarah tetapi justru memperlihatkan suatu ketenangan dalam kepasrahan terhadap ayahnya. Menurut penulis, Stom ingin menampilkan Ishak yang benar-benar total taat, patuh kepada ayahnya walaupun dia harus kehilangan nyawanya. Hal itu yang membuat Ishak tidak memerlukan ikatan dari tali terhadap tangan atau kakinya seperti yang dilukiskan beberapa penulis. Stom ingin menunjukkan justru ikatan batin antara Ishak terhadap Abraham yang lebih kuat dari ikatan yang terbuat dari tali terhadap fisiknya. Melalui ikatan batin inilah Ishak benar-benar mendukung Abraham untuk melakukan pengorbanan dirinya kepada Allah sebagai bentuk ketaatan Abraham terhadap Allah. Atau dengan kata lain, kepasrahan, Ishak yang membuat Abraham mampu melakukan pengorbanan tersebut. Justru dalam lukisan ini Stom hendak mengatakan, keberanian Abraham untuk melakukan pengorbanan tersebut adalah karena kepasrahan Ishak. Jadi, Abraham bergantung kepada Ishak dalam melakukan pengorbanan tersebut.

Dalam lukisan Stom tersebut, bukan hanya hampir semua fisik Ishak terlihat, tetapi wajahnya juga terlihat dengan jelas. Hal tersebut yang membuat lukisan Stom itu berbeda dari lukisan Rembrandt, Caravaggio, atau Orrente. Dalam lukisannya, Rembrandt tidak melukis wajah Ishak dengan cara tangan Abraham menutupi wajah Ishak. Dari lukisan itu, Rembrandt seakan memperlihatkan begitu kuatnya ikatan kasih yang ada antara Abraham dengan Ishak, sehingga ia harus menutupi wajah Ishak agar Abraham mampu menggorok leher Ishak.

Jadi apa maksud Stom dengan memperlihatkan wajah Ishak tanpa berusaha untuk menutupinya? Seperti yang penulis uraikan di bagian sebelumnya, Stom sebagai *Caravaggesque* mungkin saja ia mengikuti sikap berontak dari Caravaggio yang ditunjukkannya melalui tulisannya. Bila Caravaggio melukiskan wajah Ishak yang terlihat kesakitan dan seperti menunjukkan ketidakrelaan atas perlakuan ayahnya, maka Stom menjadi lebih maju lagi. Ia justru menampilkan wajah tenang seorang anak walaupun harus

menghadapi kematian yang berujung kepada kematiannya. Wajah yang dilukis dengan raut tenang itu merupakan penggambaran keutuhan dari Ishak yang tidak dibuat-buat secara tulus mau memberikan nyawanya kepada Abraham. Seakan-akan Stom tidak rela jika Ishak tidak disebutkan peran dan sumbangsuhnya dalam peristiwa pengorbanan itu. Ishak mendapat tempat yang istimewa dalam kisah yang dilukiskan oleh Stom. Penulis dapat mengatakan bahwa Stom benar-benar ingin menampilkan Ishak bukan hanya sebagai anak yang patuh kepada Abraham menjadi pendorong bagi ayahnya untuk mampu melakukan pengorbanan tersebut.

2) Momen puncak narasi dan lukisan

Narasi Kejadian 22:1-19 memperlihatkan bahwa momen puncak dari narasi tersebut adalah ketika tangan Abraham menghunus pisaunya untuk menyembelih Ishak yang sedang terikat dan terbaring di atas mezbah. Hal tersebut merupakan bagian dari pengujian iman yang dikehendaki Allah dari Abraham. Dan Abraham terlihat sangat taat akan perintah Allah meskipun ia harus 'kehilangan' anak yang dikasihinya dengan membunuhnya dengan tangannya sendiri. Dari sisi emosi (hati nurani), Abraham sebagai seorang ayah memang sama sekali tidak terlihat sepanjang narasi tersebut. Namun, pada saat yang bersamaan, narator mengungkapkan bahwa ada satu sosok yang ditampilkan dalam narasi tersebut dan sudah mengamati semua tindakan Abraham serta Ishak. Hanya saja sosok itu tidak terlihat karena sosok itu adalah Allah. Narator juga menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang memang ingin melihat ketaatan Abraham sekaligus 'menjaga' agar Abraham tidak menyembelih Ishak sebagai korban bakaran. Hal itu terlihat jelas ketika suara Allah yang diwakili oleh Malaikat TUHAN dengan jelas dan tegas melarang Abraham untuk menyembelih Ishak.

Sementara itu, Stom melukis momen puncak tersebut adalah ketika Abraham sudah menghunus pisau tajamnya dan mengangkat tangan kanan yang memegang pisau itu untuk menyembelih leher Ishak yang sudah terbaring di atas mezbah. Namun, tangan kanan Abraham tersebut dipegang oleh Malaikat TUHAN untuk mencegah Abraham meneruskan rencananya menyembelih Ishak. Jadi dalam tafsiran Stom yang dituangkannya dalam lukisan, terdapat 3 sosok utama dalam momen puncak tersebut. Selain itu, ada 2 orang yang dilukis jauh di belakang ke 3 sosok tersebut yang merupakan 2 orang hamba Abraham seperti yang terdapat dalam narasi.

Dari lukisan Stom tersebut, penulis melihat bahwa tangan kanan Abraham yang sedang mengacungkan pisau tersebut melambangkan ketaatan Abraham akan perintah Allah.

Sementara itu tangan kiri Abraham yang memegang rambut Ishak agar dagu Ishak mendongak ke atas untuk mempermudah Abraham menggorok leher Ishak. Jika dalam lukisan Rembrandt, lukisan tangan kiri Rembrandt yang menutupi wajah dari Ishak merupakan tanda dari kuatnya ikatan batin dari Rembrandt terhadap Ishak sehingga ia perlu menutupi wajah Ishak agar ia mampu melaksanakan pengorbanan Ishak kepada Allah. Jika pada lukisan Stom ini diajukan pertanyaan, penggambaran apa yang ditunjukkan oleh tangan kiri Abraham tersebut? Untuk dapat menafsirkannya, maka penulis mengkaitkan penggambaran Stom tentang Ishak. Seperti yang telah diulas di atas, maka Ishak digambarkan sebagai seorang anak yang benar-benar kooperatif¹⁰⁹ terhadap rencana ayahnya, dan seperti tidak ada keraguan didalam penggambaran Stom tentang wajah (ekspresi) serta bahasa tubuh dari Ishak untuk menjadi korban bakaran. Lukisan Stom ini menurut penulis memang muncul dari tafsiran yang berbeda terhadap tafsiran-tafsiran pada umumnya tentang Kejadian 22:1-19. Karena tafsiran Stom ini selain berani untuk melawan tafsiran yang mengatakan bahwa iman Abraham begitu besar kepada Allah sehingga ia mau mengorbankan anaknya kepada Allah. Menurut penulis, Stom justru memperlihatkan keberanian Abraham untuk mengorbankan anaknya karena Ishak sendiri sangat mendukung pengorbanan itu sendiri. Dukungan itulah yang dapat membuat Abraham ‘mengesampingkan’ ikatan kasih sayang antara ayah dan anaknya dan sehingga sanggup untuk mengayunkan pisau yang ada di tangan kanannya. Jadi tangan kiri Abraham bukanlah melambangkan ketidak pedulian Abraham terhadap anaknya. Tetapi tangan kiri Abraham melambangkan keberanian Abraham untuk melakukan penyembelihan anaknya karena dorongan kepasrahan dari Ishak. Dari tafsiran terhadap posisi dan sikap Abraham secara fisik dari lukisan tersebut justru terlihat pertentangan dengan narasi. Dalam narasi jelas dinyatakan Abraham memiliki rasa khawatir terhadap Ishak akan memberontak sewaktu hendak dipersembahkan, sehingga Abraham perlu mengikat diri Ishak di atas mezbah persembahan itu (Kej.22:9).

¹⁰⁹ _____, Al Quran dan Terjemahannya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran. Revisi Terjemah oleh: Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2011). Dalam Al Quran yaitu Q.As-Saffat Jus 23:99-111 terdapat kisah yang hampir sama. Yaitu seorang ayah bernama Ibrahim mendapat petunjuk dari Tuhan melalui mimpi untuk menyembelih anak yang sangat sabar bernama Ismail. Ketika Ibrahim menyampaikan perintah Tuhan tersebut kepada Ismail untuk meminta pertimbangan kepada anaknya itu, justru Ismail berkata:”Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Dari kisah Al Quran ini, terlihat bahwa Ibrahim dapat mempersembahkan anaknya Ismail untuk dikorbankan adalah karena ia telah didorong oleh Ismail anaknya sendiri untuk melakukannya. Dengan kata lain, sang ayah dapat lebih terdorong untuk menyembelih anaknya karena anaknya sendiri begitu rela untuk dikorbankan ayahnya kepada Allah. Apakah hal ini juga yang ingin ditampilkan oleh Stom dalam lukisannya? Bahwa Abraham terdorong untuk mengorbankan Ishak karena Ishak benar-benar rela untuk dikorbankan.

Sementara itu, tangan kanan Malaikat TUHAN yang memegang tangan kanan Abraham yang sedang memegang pisau adalah tangan yang melambangkan tafsiran Stom terhadap narasi yang memang memperlihatkan Tuhan memang tidak ingin menjadikan Ishak sebagai korban bakaran atau persembahan dari Abraham. Namun jika diperhatikan wajah Abraham yang dilukis oleh Stom, ia bingung karena seakan-akan mau bertanya, “Mengapa ketaatanku ini dihentikan?” Di sisi lain, wajah Ishak yang begitu tenang dengan mata yang melihat ‘jauh’ ke depan, memperlihatkan keyakinan dirinya kepada Allah. Menurut penulis, pada momen puncak dalam lukisan ini memperlihatkan bahwa Allah justru melihat iman bukan hanya pada diri Abraham, tetapi di dalam diri Ishak.

3) Pencegahan penyembelihan

Tafsir naratif memperlihatkan bahwa Abraham begitu patuhnya kepada Allah sehingga Abraham mau mempersembahkan kepada Allah anaknya yang dikasihinya itu. Ketaatan yang dimiliki Abraham dinilai Allah cukup sampai ketika ia mengulurkan tangannya untuk menggorok leher Ishak. Untuk itu, Allah segera menghentikan rencana Abraham tersebut dengan memanggil namanya sampai dua kali. Penulis yakin bahwa ketika namanya dipanggil di lokasi sepi seperti itu, membuat Abraham segera mendengar panggilan itu. Dan iapun menjawab panggilan tersebut. Justru panggilan itu yang membuat Abraham menghentikan rencana penyembelihan tersebut. Malaikat TUHAN yang merupakan sosok antropomorfisme dari Allah, secara tegas mencegah penyembelihan itu dengan mengatakan, “Jangan bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia...” Tentu saja ucapan Allah tersebut membuat kejutan tersendiri dalam diri Abraham. Allah turun tangan langsung untuk menghentikan pengorbanan itu disertai dengan pujian kepada Abraham yang menyatakan dirinya merupakan orang yang tidak segan-segan menyerahkan hal yang sangat dikasihinya untuk taat kepada Allah yang disembahnya. Sesudah itu Allah memberi pengganti bagi Ishak untuk dikorbankan yaitu seekor domba. Tentu saja, bagi Abraham hal itu menimbulkan kelegaan, karena ia tidak harus menjadi seorang pembunuh dan tidak kehilangan anak yang dikasihinya. Untuk itu, Abraham menamakan tempat itu sebagai *Allah yang menyediakan (Yahweh yi'reh)*, karena Allah memang menyediakan seekor domba jantan yang tersangkut di semak-semak sebagai ganti Ishak untuk dipersembahkan kepada Allah.

Lukisan Stom tersebut memperlihatkan perbedaan dari tafsir naratif tersebut. Stom justru memperlihatkan bahwa walaupun Abraham dipanggil oleh Malaikat TUHAN namun sosok Malaikat TUHAN itu dengan jelas diperlihatkan. Walaupun Malaikat tersebut diperlihatkan seperti berkata-kata kepada Abraham (tentunya, perkataan Malaikat TUHAN

tersebut adalah perkataan mencegah Abraham untuk menggorok leher Ishak), tapi tangan Malaikat TUHAN itu merupakan pencegah utama bagi Abraham untuk melakukan penggorokan. Tangan Abraham tertahan oleh tangan Malaikat itu sewaktu hendak mengayunkan pisaunya ke arah Ishak. Wajah Abraham diperlihatkan Stom sebagai wajah orang yang terkejut dan bingung. Seperti yang telah diungkapkan di atas, keterkejutan Abraham tentu karena munculnya Malaikat TUHAN dari belakang dirinya yang turun melayang dari sorga. Kemunculan Malaikat itu dari belakang langsung berbicara dengan Abraham dekat di telinga Abraham. Ini memperlihatkan bahwa Stom menafsirkan begitu pentingnya situasi yang sedang terjadi, dan Allah tidak ingin Abraham bertindak lebih jauh yaitu membunuh anaknya sendiri. Untuk itu, Allah memegang tangan Abraham. Penggambaran Stom ini tentu berbeda dengan narasi yang ada, karena dalam narasi, sosok Malaikat TUHAN tidak ditunjukkan berada sangat jauh atau sangat dekat dengan Abraham. Narasi hanya menyatakan bahwa sosok Malaikat TUHAN itu ada di langit (Kej.22:11).

Penggambaran Stom terhadap wajah Abraham yang terlihat terkejut dan bingung merupakan hal yang berkaitan dengan tafsiran Stom tentang Ishak. seperti yang telah diterangkan sebelumnya, Abraham tidak menyangka dirinya sedang diuji oleh Tuhan terkait dengan imannya kepada Allah. Ketika ia menerima perintah dari Allah pada malam sebelum ia berangkat menuju gunung Moria (tempat ia mempersembahkan Ishak), Abraham hanya tahu bahwa perintah Allah adalah sebatas perintah seperti yang selama ini ia terima. Artinya, Allah memerintahkan ia mempersembahkan Ishak, itu adalah perintah yang harus ditaatinya. Namun, ketika ia hendak menyembelih Ishak, tangannya ditahan oleh tangan Malaikat TUHAN yang berkata-kata kepadanya untuk mencegah penyembelihan Ishak serta menggantikan Ishak dengan seekor domba yang digambar dekat dengan mezbah tersebut. Abraham menjadi terkejut, ini merupakan suatu kewajaran. Karena paradigma dia adalah paradigma ketaatan kepada perintah Allah. Dan pada situasi yang hendak mencapai tahap penyelesaian pengorbanan yaitu menggorok Ishak dan pada tempat yang sepi, ternyata secara tiba-tiba Tuhan muncul untuk mencegah Abraham untuk melaksanakan perintah yang dia terima dari Allah. Tangan kanan Abraham mewakili ketaatan kepada perintah itu. Tetapi tangan kiri Abraham merupakan gambaran tentang dorongan yang diberikan oleh Ishak terhadap Abraham agar ia tidak perlu ragu untuk menyembelih anaknya itu. Dan ketika itu dicegah, ia menjadi bingung. Mungkin saja dia berpikir, apakah memang ada kesalahan pada dirinya, makanya Malaikat TUHAN datang untuk mencegah dirinya melakukan pengorbanan itu. Atau, ia menjadi bingung karena apakah Tuhan ‘bermain-main’ dengan dirinya melalui perintah itu?

Menurut penulis, justru Stom ingin membuat tafsiran yang berbeda dengan penafsiran yang ada pada saat itu. Stom yang menonjolkan Ishak, iapun ingin memberikan tafsiran yang berbeda. Bagi penulis, perbedaan yang ingin disampaikan oleh Stom dalam tafsirannya adalah, penghentian penyembelihan Ishak oleh Abraham merupakan tindakan Allah karena ternyata, bukan saja Abraham yang mempunyai iman yang begitu besar kepada Allah karena mau mempersembahkan anaknya yang tunggal itu. Tetapi ternyata, Ishak juga merupakan seorang anak yang mempunyai iman yang besar (mungkin sama besarnya, -pen.) dengan ayahnya. Iman yang diperlihatkan Ishak itu membuat dua pihak terdorong untuk melakukan dua hal yang berbeda, pertama, Abraham sebagai pelaksana perintah dari Allah menjadi seorang yang mendapat penguatan atau dorongan dari anaknya untuk melakukan penyembelihan itu. Kedua, Allah sebagai Pemberi perintah justru melihat bahwa dalam peristiwa yang menjadi ujian iman Abraham, Allah mendapati Ishak, anak yang akan dipersembahkan itu, justru memperlihatkan imannya yang besar kepada Allah. Untuk itu, Allah mengapresiasi keduanya dengan memberikan seekor domba jantan untuk dipersembahkan kepada Allah sebagai ganti diri Ishak.

Dari lukisan tersebut, penulis menilai bahwa Allah dalam menguji iman seseorang, cara-cara yang dilakukan-Nya merupakan hal yang terkadang tidak masuk di akal manusia. Namun, Allah tetap memperhatikan dengan seksama bagaimana orang tersebut menjalankan imannya sewaktu pengujian berlangsung. Allah tidak pernah terlambat dalam menolong seseorang sewaktu ia hendak 'terjatuh, atau melenceng' dari jalan Tuhan. Dan sebagai seorang yang dewasa, jangan pernah meremehkan seorang anak kecil dalam imannya kepada Allah. Justru sebagai orang dewasa, kita terkadang perlu mendapat penguatan dari seorang anak untuk kita dapat melakukan sesuatu yang tepat dan benar di dalam menjalankan kehidupan yang berkenan kepada Allah.

4) Hasil ketaatan

Dalam narasi, ketaatan yang dilakukan oleh Abraham mendapat pujian dari Allah serta berkat untuk keturunannya. Kedatangan Malaikat TUHAN merupakan konfirmasi akan ketaatan Abraham. Karena Allah secara langsung menghentikan rencana penyembelihan Ishak tersebut serta memuji Abraham secara langsung. Allah sendiri berkata Abraham adalah seorang yang tidak segan-segan menyerahkan anaknya yang tunggal kepada Allah (Kej.22:12). Allah begitu menghargai iman Abraham kepada-Nya, untuk itu Ia memberi seekor domba jantan sebagai ganti korban bakaran bagi Abraham. Domba tersebut dilihat Abraham ketika ia berusaha menoleh ke arah sumber suara yang didengarnya.

Seperti dalam tafsir naratif sebelumnya telah diungkapkan bahwa Abraham pasti ingin melihat siapa yang berkata-kata dengan dirinya. Namun yang terlihat oleh Abraham bukanlah sosok Malaikat TUHAN tetapi seekor domba yang tersangkut di semak pepohonan. Inilah pengertian kata *yir'eh* yang dikenakan kepada Yahweh, yaitu Allah memang hadir di tengah-tengah gunung Moria ketika Abraham bergumul didalam ketaatannya. Abraham tidak melihat manifestasi Allah di tempat tersebut, tetapi dari dialog yang telah dilakukannya, maka ia melakukan hal yang tepat dengan menamakan tempat itu sebagai Allah yang menyediakan. Sekaligus nama itu sebagai bentuk kelegaan Abraham terhadap pergumulannya tersebut. Abraham pun mendapat pujian dua kali atas ketaatan dan kerelaannya berkorban. Ia pun mendapat berkat berupa keturunannya akan berlimpah, melalui keturunannya bangsa-bangsa lain akan mendapat berkat. Tidak ketinggalan, secara pribadi, Abraham pun memperoleh berkat berkelimpahan.

Sementara itu, dalam lukisan Stom, terlihat bahwa wajah Malaikat tersebut dilukis sangat dekat dengan Abraham. Bahkan ada kesan Malaikat itu berbicara dengan lembut di dekat kuping Abraham untuk menghentikannya dari menyembelih Ishak. Ini merupakan perbedaan yang sangat jelas. Tetapi melalui lukisan ini, Stom ingin memperlihatkan bahwa sebenarnya Allah begitu dekat memperhatikan Abraham. Allah tidak akan sampai melepaskan Abraham melakukan kesalahan di dalam ujian imannya tersebut. Allah begitu dekat dengan Abraham adalah suatu keistimewaan, apalagi Allah terlihat secara mata telanjang oleh Abraham. Demikian juga, wajah Malaikat TUHAN dan fisiknya yang mirip dengan Ishak merupakan penekanan Stom terhadap 'iman Ishak yang besar kepada Allah.' Allah juga memperhatikan Ishak, Allah menghargai ketaatan Ishak, Allah begitu menghargainya. Seperti lukisan Stom yang menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut yang saling berkaitan, Allah memegang Abraham dan Abraham pun memegang Ishak. Berkat dari Allah mengalir dari Abraham sampai kepada Ishak yang merupakan keturunannya. Bagi penulis, Stom ingin menyampaikan, bagi orang beriman, Tuhan begitu dekat dan akan menolong pada masa-masa bahaya. Dan orang beriman diharapkan untuk tetap beriman kepada Allah dalam setiap hal yang terjadi dalam hidupnya.

D. Kesimpulan

1. Stom menempatkan Ishak sebagai tokoh utama karena baginya Ishak yang menjadi pendorong bagi Abraham supaya dapat teguh dalam melakukan penyembelihan dirinya sebagai wujud ketaatan Abraham kepada Allah. Disini peran Ishak begitu dominan bagi terwujudnya ketaatan Abraham pada perintah Allah. Atau dengan kata lain, tanpa

dorongan Ishak (*Isacc's effect*), Abraham mungkin saja membatalkan proses pengorbanan tersebut.

2. Dalam lukisan Stom memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan narasi maupun tafsir naratif. Stom justru menekankan iman yang besar dari Ishak kepada Allah dibandingkan iman Abraham yang besar kepada Allah. Atau dapat juga diartikan bahwa dalam proses ujian iman Abraham tersebut, Stom melihat bahwa bukan hanya Abraham yang beriman kepada Allah, tetapi Ishak juga sebagai anak sudah beriman kepada Allah. Sementara, dalam naratif atau tafsirnya, seluruh rangkaian perintah untuk mengorbankan Ishak tersebut, hanya memperlihatkan Abraham begitu besar imannya kepada Allah.
3. Bagi Stom, Allah sangat dekat bagi orang-orang percaya dan Allah pun akan memberi jalan keluar bagi setiap orang percaya yang terus beriman kepadanya seperti yang diperlihatkan oleh Abraham maupun Ishak.
4. Abraham sempat merasa 'terkejut dan bingung' atas peristiwa yang dialaminya. Ia ingin taat menjalankan perintah Allah, tapi mungkin ada ketakutan, sampai ia menerima penguatan berupa dorongan dari anaknya sendiri untuk melakukan hal tersebut (*Isaac's effect*). Hal itulah yang membuat Abraham mampu sampai kepada saat-saat puncak yaitu ketika hendak menyembelih Ishak, tapi saat itu datang intervensi Allah yang melarang Abraham untuk melakukan hal itu.
5. Penulis tidak menemukan mengapa untuk menguji iman Abraham, Allah harus memerintahkannya untuk mengorbankan Ishak anaknya. Tetapi jika memang itu merupakan ujian, maka Allah tidak akan mengizinkan hal-hal yang akan terjadi di luar keinginan-Nya.
6. Dalam pergumulan orang percaya, Allah merupakan Pribadi yang begitu dekat dengan orang-orang yang takut dan menjalankan perintah-Nya.
7. Namun, Allah tetap menginginkan orang percaya beriman kepada-Nya walaupun ada hal-hal yang mengancam hidup orang percaya tersebut. Karena Allah akan menolong orang percaya.
8. Dalam lukisan Stom ini, memperlihatkan sisi-sisi emosi yang tidak terlihat dalam teks Kejadian 22:1-19. Yaitu tentang keberanian Ishak dalam menghadapi kematian yang mengakibatkan Abraham menjadi berani untuk melakukan penyembelihan tersebut.

E. Sekilas tentang Jacob Jordaens

Jacob Joardens adalah salah seorang dari 3 pelukis Flemish¹¹⁰ zaman Barok yang paling terkenal saat itu selain Peter Paul Rubens dan Anthony van Dyck. Ketiganya lahir di kota yang sama yaitu Antwerpen (negara Belgia sekarang), sehingga ketiganya mempunyai hubungan pertemanan yang baik. Demikian juga, mereka mempunyai karakteristik yang mirip dalam lukisan seperti pewarnaan yang kaya, penempatan cahaya yang sangat baik, dan obyek lukisan yang begitu serasi.

Joardens lahir tanggal 19 Mei 1593 dari ayah yang namanya sama dengan dirinya yaitu Jacob Joardens Sr. dan ibunya bernama Barbara van Wolschaten. Joardens merupakan anak pertama dari sebelas saudara. Delapan orang diantaranya adalah perempuan. Dan tiga orang saudara perempuannya menjadi biarawati dan satu orang saudara laki-lakinya menjadi pastor. Orangtua Jordaens termasuk kelas menengah dalam strata sosial di kota Antwerpen yaitu seorang pedagang kain lenan. Rumah mereka terletak di pusat kota Antwerpen yaitu di daerah pusat perdagangan baju yaitu *Grooten Markt*. Mereka mempunyai usaha toko sehingga secara ekonomi Jordaens hidup dengan berkecukupan. Gaya hidup Jordaens juga menunjukkan gaya hidup perkotaan.

Dasar pendidikan Joardens sangat sedikit diketahui, tetapi diduga ia mendapat pendidikan yang biasanya diperoleh oleh anak-anak dari strata sosial menengah ke atas pada saat itu. Dugaan tersebut diperkuat dengan kenyataan bahwa tulisan tangan Joardens baik, dia mampu berbahasa Prancis dan memiliki pengetahuan tentang mitologi. Hal-hal tersebut hanya dapat dimiliki seseorang jika ia mendapat pendidikan dasar yang baik. Selain itu, keluarga Joardens diduga mengajarkan tentang Alkitab secara teratur kepada Joardens dan saudara-saudaranya. Hal itu diperkuat dengan banyaknya lukisan Joardens yang subyeknya berasal dari Alkitab atau lukisannya merupakan lukisan religius.

Joardens belajar melukis pada seorang guru lukis terkenal di kota Antwerp bernama Adam van Noort. Namun dalam pola melukisnya, ia sangat dipengaruhi oleh seorang guru lukis terkenal yang bernama Peter Paul Rubens. Pengaruh tersebut ia dapatkan bermula ketika ia diminta Rubens untuk mereproduksi sebuah sketsa kecil menjadi satu format yang

¹¹⁰ Flemish menunjukkan suatu daerah bagian Selatan Belanda dan bagian Utara Belgia dan sekarang termasuk bagian negara Belgia. Daerah itu disebut juga dengan Flandersh yaitu suatu daerah yang dihuni oleh orang Flemish yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Daerah ini juga dikenal dengan sebutan *low country* yang menunjuk kepada dataran yang rendah sehingga harus diberi banyak tanggul supaya tidak terkena banjir. Pada abad-abad pertengahan, daerah ini merupakan daerah kaya karena mempunyai kota-kota yang menjadi pusat perdagangan seperti Bruges, Ypres dan Ghent. Selain itu, Flanders juga terkenal karena maju dalam bidang seni, arsitek dan menjadi saingan dari Italia Utara yang merupakan pusat seni pada saat itu. Brussel merupakan kota yang terdapat di daerah Flemish ini.

besar. Semenjak itu, ia terus mempelajari gaya melukis dari Rubens. Pengaruh Rubens itu ternyata membawa keberuntungan bagi Joardens, karena setelah Rubens sakit dan meninggal tahun 1640, Joardens menggantikan posisi Rubens sehingga ia menjadi pelukis ternama di Antwerpen. Selain itu, dia banyak mendapat tugas untuk melanjutkan beberapa karya Rubens yang tidak sempat diselesaikan karena Rubens sakit dan meninggal. Antara lain, menyelesaikan lukisan berjudul *Hercules and an Andromeda* untuk Raja Philip IV dari Spanyol. Atau menyelesaikan dekorasi ruangan Ratu Inggris di Greenwich yang diperintahkan oleh Raja Charles I dari Inggris.¹¹¹

Karya-karya Joardens memiliki warna yang bercahaya dan ‘terasa’ hangat serta memakai kontras dari cahaya dan bayangan (*chiaroscuro* dan *tenebrism*). Jika Joardens menggambar manusia sebagai obyek lukisannya, maka manusia itu akan dilukis seperti orang yang kuat, tegap namun cenderung berbadan gendut, serta memiliki wajah yang kemerah-merahan dan sehat.¹¹² Joardens adalah seorang pelukis yang aktif dan produktif. Ia juga mempekerjakan para muridnya untuk memperbanyak (mereproduksi) karya-karyanya yang paling laku seperti lukisan berjudul *The King Drinks* dan *The Satyr and Peasant*.

Pada awal karirnya, ia merupakan pelukis atau dekorator lukisan di atas permadani. Salah satu permadani yang dilukisnya dan cukup terkenal berjudul *Allegory of Fertility*. Namun, selanjutnya Joardens banyak melukis di berbagai altar gereja atau melukis dinding (*mural*) dari bangunan-bangunan milik raja atau pemerintahan seperti *Amsterdam Town Hall*¹¹³. Dia juga melukis berbagai lukisan dengan adegan yang diambil dari Alkitab yaitu kitab Amsal karena dari kitab tersebut Joardens menggali begitu banyak karakter dari tokoh-tokoh yang dilukisnya serta adegan orang banyak yang menghadiri pesta. Hal tersebut dilakukan Joardens karena dia begitu suka melukis obyek berdasarkan karakter atau kemanusiaan. Dia juga menyukai adegan-adegan yang diilhami oleh kehidupan petani dan yang menyangkut moralistik. Walaupun pada akhir hidupnya, dia berpindah dari seorang Katolik menjadi seorang Protestan dengan aliran Calvin¹¹⁴, namun pesanan untuk melukis kepadanya tetap berdatangan dari gereja Katolik.

Selama hidupnya, Joardens tidak pernah pergi ke Italia Utara untuk belajar lukisan yang dihasilkan oleh para pelukis Italia terkenal zaman Renaisans. Tetapi dia belajar dari beberapa

¹¹¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Jacob_Jordaens#Influence_of_Rubens, diunduh 08 Januari 2015

¹¹² <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/306123/Jacob-Jordaens>, diunduh 07 Januari 2015

¹¹³ http://en.wikipedia.org/wiki/Jacob_Jordaens#Influence_of_Rubens, diunduh 08 Januari 2015

¹¹⁴ Pada masa Joardens hidup dan berkarya, Anwertpen dikuasai oleh Spanyol, sehingga agama yang diizinkan oleh pemerintah hanya Katolik. Protestanisme dari Calvin termasuk terlarang pada saat itu.

pelukis Italia seperti Jacopo Bassano, Paolo Veronese dan Caravaggio¹¹⁵. Pembelajaran dilakukannya dengan membeli duplikat lukisannya ataupun lukisan aslinya. Joardens menikah dengan Anna Catharina van Noort yang merupakan putri dari gurunya yaitu Adam van Noort. Mereka tinggal di rumah yang dibelinya di daerah *Hoogstraat* yaitu daerah tempat dia bertumbuh. Joardens dan Anna memiliki tiga orang anak. Rumah tersebut dijadikan Joardens sebagai rumah sekaligus ruang kerjanya untuk melukis dan mendidik para muridnya. Ia tinggal dan berkarya di rumah tersebut sampai ia meninggal di tahun 1678.

©UKDW

¹¹⁵ http://en.wikipedia.org/wiki/Jacob_Jordaens, diunduh 07 Januari 2015

F. Uraian Lukisan



The Sacrifice of Isaac

Lukisan di atas berjudul *The Sacrifice of Isaac*, merupakan salah satu karya dari Jacob Joardens. Lukisan ini diselesaikan oleh Jacob Joardens pada tahun 1630, dan saat ini lukisan aslinya disimpan di Galeri *Pinacoteca Brera*, Milan Italia.¹¹⁶ Lukisan ini merupakan penggambaran dari peristiwa yang terdapat dalam Kejadian 22:1-19 yaitu pada saat Abraham hendak menyembelih anaknya Ishak berdasarkan permintaan Allah kepada Abraham. Dan sewaktu Abraham sudah mengambil pisaunya untuk menggorok leher Ishak, Malaikat TUHAN datang mencegah Abraham untuk melakukannya.

Ada tiga tokoh yang terdapat dalam lukisan tersebut, yaitu Ishak yang berlutut dengan badan membungkuk tunduk untuk siap disembelih. Ishak berlutut di atas batu yang sudah disusun tiga lapis dan terhampar sehelai kain berwarna putih untuk menutup permukaan batu. Sementara itu, Malaikat berada di belakang Ishak yang datang untuk menahan dan melarang Abraham dengan memegang tangan kanan Abraham yang sedang teracung dengan sebilah parang untuk memenggal leher Ishak. Dan Abraham berada berlawanan arah dengan Ishak dan Malaikat TUHAN yang tangannya tertahan oleh tangan Malaikat sehingga dia tidak dapat melanjutkan rencana penyembelihan itu.

Jika dicermati dari posisi dan keberadaan ketiga tokoh tersebut, maka Ishak berada di posisi paling depan dan hampir telanjang karena tubuhnya hanya tertutup oleh selembar kain yang digunakan sebagai pengganti celana. Joardens melukiskan tubuh Ishak tidak lagi seperti tubuh seorang anak remaja, tetapi seperti seorang yang sudah berusia 17 tahun ke atas. Ishak digambarkan dengan otot-otot yang menonjol serta kulitnya putih bersih. Tangannya terikat ke depan berada di antara himpitan kedua pahanya. Penggambaran seperti ini berbeda dengan narasi, karena di dalam Kejadian 22:1-19, Ishak digambarkan sebagai seorang anak remaja, dan berbaring di atas mezbah dengan tangan terikat. Posisi Ishak yang berlutut dengan tubuh yang membungkuk menggambarkan sikap seorang tawanan perang atau seorang terpidana mati yang harus menanti ajalnya di depan seorang algojo. Joardens melukiskan kaki Ishak sama sekali tidak terikat oleh tali, hanya tertekuk dan tertindih oleh berat badannya sendiri. Dengan posisi seperti itu, sebenarnya jika Ishak ingin berontak, maka dengan mudah ia dapat melakukannya, karena tubuhnya yang kekar (berotot) dan kaki yang bebas. Tetapi hal itu tidak ingin dia lakukan. Penulis melihat bahwa Joardens melukiskan posisi Ishak seperti itu berarti Abraham tidak menggorok leher bagian depan Ishak, tetapi Abraham akan memenggal leher Ishak untuk itu Abraham berada di samping kiri Ishak. Dan tangan kanannya sudah teracung tinggi hanya tinggal menurunkannya dengan kecepatan tinggi agar dapat menebas

¹¹⁶ www.wikiart.org/en/jacob-joardens/the-sacrifice-of-isaac-1630, diunduh 15 Mei 2015

leher Ishak. Mengapa Joardens menggambarkan posisi Ishak berbeda dengan empat orang pelukis yang sudah dibahas sebelumnya? Penulis melihat bahwa pemenggalan dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan kepala seseorang dan menjadikannya pertanda atau bahkan hadiah.¹¹⁷ Jadi Joardens menurut penulis ingin menekankan Ishak tersebut sebagai peringatan atau bahkan hadiah dari Abraham untuk Tuhan.

Selain itu, tubuh Ishak mendapat pencahayaan yang banyak sehingga memperlihatkan hampir seluruh bagian tubuh depannya. Teknik ini merupakan teknik *chiaroscuro* yaitu teknik yang ingin menonjolkan obyek dalam lukisan tersebut. Berarti Joardens menjadikan Ishak sebagai tokoh utama. Mungkin penokohan tersebut karena bagi Joardens, Ishak adalah anak yang benar-benar berani berkorban bagi ayahnya, ia mau taat dan rela memberikan nyawanya melalui pengorbanan dirinya oleh Abraham kepada Allah. Selain itu, teknik pencahayaan yang dilakukan Joardens memperlihatkan bahwa tubuh Ishak putih bersih dan tidak memiliki cacat tubuh. Hal ini berarti pelukis ingin memberikan penekanan bahwa Ishak memang sudah sesuai dengan standar hukum Tuhan tentang korban bakaran yang dilakukan oleh orang Yahudi yaitu tubuh yang tidak bercela (Keluaran 3:1; Bilangan 6:14).

Sementara itu, pencahayaan yang ada dalam lukisan tersebut memperlihatkan cahaya itu bukan berasal dari cahaya matahari. Penulis melihat bahwa dibagian atas kepala Malaikat dan Abraham, langitnya sudah kelihatan abu-abu gelap yang menunjukkan sinar matahari sudah tenggelam atau belum terbit. Sementara itu, di ufuk (tepat di bagian bawah tubuh Abraham/di belakang kaki Abraham) terlihat langit yang memerah, pertanda bahwa sinar matahari sudah akan tenggelam. Dengan kondisi demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa sinar putih yang menimpa tubuh Ishak dan sebagian dari wajah dan tubuh Malaikat TUHAN bukanlah sinar yang datang dari matahari. Tetapi sepertinya Joardens ingin memperlihatkan bahwa sinar putih yang banyak menyinari tubuh Ishak dan sebagian dari wajah dan tubuh Malaikat itu adalah sinar sorgawi yang datang dari langit seiring dengan kedatangan Malaikat TUHAN untuk mencegah Abraham memenggal Ishak.

Tokoh kedua dalam lukisan itu adalah Abraham. Sosok Abraham digambarkan sebagai sosok orang yang sudah lanjut usia. Terlihat dari rambut Abraham yang bagian depannya sudah menipis dan cenderung botak. Demikian juga wajah Abraham kelihatan penuh dengan kerutan karena fisiknya yang sudah semakin tua. Keriputan itu juga terlihat

¹¹⁷ Konsep ini pernah tercatat di Alkitab ketika Herodes memenggal kepala Yohanes Pembaptis atas permintaan anak perempuan Herodias (Matius 14:8). Sesudah itu kepala tersebut diletakkan diatas talam sebagai hadiah Herodes kepada anak perempuan Herodias. Band. www.id.m.wikipedia.org/wiki/Pemancungan, diunduh tgl 15 Mei 2015. Dalam artikel tersebut tertulis juga keterangan yang memuat pemenggalan kepala biasanya dilakukan untuk sebuah piala, peringatan.

dibagian lengan kanan dan tangan kiri Abraham. Jambang dan janggut Abraham kelihatan sudah berwarna abu-abu, suatu pertanda bahwa pemiliknya sudah berusia lanjut. Dalam lukisan ini, Abraham dilukiskan sebagai sosok orang yang kaya dengan adanya kalung yang menghiasi leher Abraham. Demikian juga, Abraham dilukiskan memakai sepatu. Hanya saja sepatu tersebut bukanlah model yang biasa dipakai oleh orang-orang pada zaman Abraham. Sepatu tersebut merupakan model yang dipakai oleh orang-orang dari zaman Joardens hidup. Dan posisi Abraham diperlihatkan dalam lukisan tersebut sebagai posisi yang bertentangan dengan Ishak dan Malaikat TUHAN. Hal ini menyebabkan tubuh Abraham bagian depan terlihat gelap bahkan termasuk sebagian tangannya yang teracung sambil memegang parang. Dan warna gelap itu sangat dominan dibuat Joardens terhadap parang yang dipegang oleh Abraham. Seakan ingin menggambarkan bahwa parang itu membawa bayang-bayang maut yang ingin segera mencabut nyawa Ishak dalam sekali bacok. Sementara itu tangan kirinya sudah memegang rambut bagian belakang Ishak agar ayunan parang di tangan kanannya dapat mengena dengan tepat di leher belakang Ishak. Tangan kanannya yang memegang parang sedang terangkat tinggi untuk memperoleh tenaga yang cukup memuncung batang leher Ishak. Jadi melihat dari *gesture* tubuh Abraham termasuk kedua tangannya, maka dapat dipastikan bahwa keinginan Abraham untuk segera melaksanakan pemuncungan tersebut sangat kuat. Tangan itulah yang ditahan secara tiba-tiba oleh tangan Malaikat TUHAN yang datang secara tiba-tiba dari sebelah kanan Abraham (sebelah belakang Ishak). Penghentian yang secara tiba-tiba itulah yang membuat wajah Abraham menurut lukisan Joardens itu terlihat marah bercampur terkejut. Seluruh kerut mukanya dan matanya yang menyipit karena merasa terkejut dan marah. Keterkejutan itu mungkin datang dari kedatangan Malaikat TUHAN secara tiba-tiba dan menghentikan rencananya untuk mengorbankan Ishak. Kemarahannya mungkin datang dari karena rencananya untuk memenuhi perintah Tuhan jadi terhalang. Hal ini terjadi karena bagi Abraham, memenuhi rencana Tuhan adalah hal yang paling utama.

Tokoh ketiga adalah Malaikat TUHAN yang dilukiskan datang secara tiba-tiba dan langsung tangan kiri-Nya menahan tangan kanan Abraham. Dia datang dari samping kanan Abraham atau dari belakang kiri Ishak. Joardens dengan jelas menggambarkan bahwa yang datang itu adalah Malaikat dengan menggambarkan adanya 2 sayap di belakang tubuh Malaikat tersebut serta kelihatan Malaikat itu sedang melayang. Tubuh Malaikat TUHAN itu tidak mengeluarkan sinar sorgawi, tetapi sinar itu datang dari langit (yang kebanyakan melambangkan sorga). Kedatangan Malaikat TUHAN itu merupakan momen puncak penggambaran Joardens atas teks Kejadian 22:1-19. Tangan kiri Malaikat sedang memegang

tangan kanan Abraham dan tangan kiri-Nya mengarah kepada Ishak dan dengan mulut sedikit terbuka. Mungkin Malaikat tersebut menahan tangan kanan Abraham sekaligus berbicara tentang penegasan Abraham tidak boleh membunuh Ishak anaknya. Mata Malaikat itu mengarah kepada Abraham dan wajah-Nya kelihatan sangat ramah. Menurut penulis Joardens berusaha menampilkan wajah sorgawi adalah wajah yang ramah bukan wajah yang bengis dan peminta nyawa manusia. Tubuh Malaikat tersebut dilukiskan Joardens hampir mirip dengan fisik dari Ishak. Kulit yang putih bersih dengan bibir dan pipi kemerahan seakan menunjukkan kesehatan yang baik. Serta rambut ikal yang mirip dengan apa yang dimiliki oleh Ishak. Dapat dikatakan bahwa secara fisik bahwa Malaikat seusia dengan Ishak yaitu sekitar umur 20 tahun. Dari penggambaran tersebut, Joardens seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Malaikat TUHAN berkenan kepada Ishak dan Ia peduli kepada Ishak yang akan dijadikan korban oleh Abraham. Malaikat juga digambarkan memakai kain warna hijau yang dililitkan di bagian pinggang ke atas. Dan kain warna putih yang dililitkan sebagai celana.

Dalam lukisan tersebut Joardens melukiskan ada satu pot atau guci yang berwarna kegelapan serta mempunyai pegangan dengan ukiran yang rumit namun indah. Dan dibawahnya terletak kain berwarna hijau. Menurut penulis, Joardens melukiskan hal tersebut untuk mempertegas bahwa Abraham akan memancung kepala Ishak dan hendak menampung sebagian darah Ishak di dalam guci tersebut. Sesudah itu, baru Abraham akan meletakkan kayu yang sudah disiapkan yang terlihat di sebelah guci di bawah tubuh Ishak untuk kemudian membakarnya dan menjadikannya korban bakaran seperti yang diminta Tuhan kepadanya.

Lokasi tempat pengorbanan tersebut terlihat seperti berada di dataran yang tinggi. Terlihat dari bagian sebelah kanan bawah lukisan adanya puncak pepohonan yang berada di bawah. Seperti ada satu lembah di sebelah kanan lukisan atau di belakang Abraham. Dari lokasi dan keremangan sinar matahari sore, kemungkinan Joardens menginterpretasi lokasi tersebut adalah tempat yang sepi dan jauh dari keramaian.

G. Dialog Antara Lukisan Joardens dan Tafsir Naratif Kejadian 22:1-19

Tentu saja, seorang pelukis adalah seorang penafsir dari suatu peristiwa. Demikian juga, seorang pelukis merupakan penafsir dari sebuah teks yang dibacanya. Itulah yang telah dilakukan Joardens terhadap teks Kejadian 22:1-19. Sebab itu antara lukisan Joardens yang merupakan hasil tafsirnya terhadap teks Kejadian 22:1-19 perlu didialogkan dengan hasil tafsir naratif yang telah dilakukan oleh penulis. Dengan demikian diharapkan penulis menemukan hal-hal yang menjadi sorotan Joardens yang dituangkan dalam canvasnya, yang dapat memperkaya tafsir narasi terhadap teks tersebut. Atau bahkan menunjukkan hal-hal yang sebelumnya tidak terlihat dalam teks maupun dalam tafsir narasinya.

Dalam teks maupun lukisan, keduanya menyajikan paparan peristiwa yang cenderung mengerikan. Yaitu tentang pencabutan nyawa seorang anak oleh ayahnya berdasarkan perintah Tuhan yang hendak menguji keimanan sang ayah. Namun, di dalam teks tidak terlihat aspek emosi diperlihatkan. Artinya, dalam rencana yang mengerikan tersebut, narator tidak memperlihatkan adanya pergumulan batin atau hati yang hebat antara Abraham atau bahkan Ishak yang sedianya menjadi korban bakaran. Dari pengamatan penulis, ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam kedua tafsiran, antara lain: Joardens tidak memasukkan adanya dua orang bujang yang juga diajak oleh Abraham namun mereka ditinggalkan di kaki gunung. Domba yang menjadi pengganti Ishak untuk dijadikan korban bakaran tidak terlihat dalam lukisan tersebut. Dalam lukisan terlihat Malaikat TUHAN yang turun dari langit untuk mencegah Abraham melakukan pembunuhan. Tetapi di dalam teks maupun tafsir narasi tidak memperlihatkan adanya kehadiran Malaikat TUHAN yang terlihat secara fisik. Hanya berupa suara yang berasal dari langit. Dan Joardens terlihat hanya berfokus pada peristiwa puncak yang tercatat di dalam teks pada ayat 9 sampai 12 yaitu pada saat Malaikat TUHAN mencegah Abraham untuk mengulurkan tangannya membunuh Ishak dan menjadikannya sebagai korban bakaran. Hal ini menjadi dasar pengertian mengapa muncul beberapa poin perbedaan seperti yang ada tertera di atas.

1) Tokoh utama dari teks dan lukisan

Seperti yang sudah diketahui, bahwa yang menjadi tokoh utama dalam teks dan tafsir narasi adalah Abraham. Karena di dalam teks yaitu ayat 1 diungkapkan bahwa semua perintah yang diberikan Tuhan kepada Abraham semata-mata sebagai pengujian iman Abraham. Dengan dasar itu, maka semua hal yang terdapat di dalam narasi terpusat pada Abraham, pada apa yang dialami atau yang terjadi pada dirinya. Misalnya, Malaikat TUHAN yang memuji iman Abraham yang begitu taat kepada perintah-Nya karena ia mau

mengorbankan anaknya yang tunggal dan yang sangat dikasihinya. Sebaliknya, Ishak yang adalah anak yang akan dikorbankan sepertinya tidak mendapat perhatian yang cukup dari narator. Bahkan di akhir narasi ketika Abraham hendak pulang ke Bersheba, nama Ishak tidak muncul. Tentu saja bagi beberapa penafsir hal ini menimbulkan tanda tanya yang besar, walaupun pada akhirnya para penafsir tersebut tidak memiliki jawaban atas semua itu.

Pada lukisan Joardens tersebut, jelas terlihat ada 3 tokoh yang terlihat secara fisik, yaitu Ishak, Abraham dan Malaikat TUHAN. Dan sebagai pelukis yang memakai teknik permainan cahaya (*chiaroscuro*) Jordaens memberi cahaya terang atas Ishak dan menempatkannya di paling depan lukisannya, sehingga bagi Jordaens bukan Abraham yang menjadi tokoh utama dalam lukisannya tetapi Ishak.

Mengapa Joardens memilih Ishak sebagai tokoh utama dari lukisannya yang berbeda dengan narasi yang ada? Menurut penulis, Joardens melakukan hal tersebut karena ia menilai Ishak sama sekali tidak mendapat perhatian khusus di dalam narasi, sehingga mungkin ia ingin mengimbangnya dengan memberi penekanan khusus kepada Ishak. Sebab itu, Jordaens menggambarkan Ishak yang bertelanjang dan hanya menggunakan selembar kain untuk menutupi auratnya, dalam posisi duduk berlutut dengan tubuh yang dibungkukkan siap untuk dipancung. Dengan postur fisik yang berotot dan hanya tangan diikat ke depan, Ishak jika tidak patuh kepada perintah ayahnya, maka dengan mudah ia dapat memberontak. Tapi ia benar-benar taat kepada ayahnya. Penggambaran wajah Ishak oleh Joardens juga tidak memperlihatkan wajah yang marah atau takut. Tetapi wajahnya cukup tenang, seakan dia tidak menghadapi maut yang akan menjemputnya lewat pancungan yang dilakukan ayahnya. Sementara itu, dalam teks dan tafsir narasi, Abraham adalah orang yang diuji oleh Allah, karena Allah ingin melihat iman Abraham. Jika didialogkan, maka dalam lukisan Joardens terlihat bahwa pengujian yang dilakukan Allah kepada Abraham berjalan sesuai dengan keinginan Allah. Dalam teks maupun tafsirnya, sesungguhnya pengujian itu tidak bermaksud untuk mengambil nyawa dari Ishak. Karena sepanjang Alkitab, Allah tidak pernah setuju dan sangat melarang manusia dijadikan korban bagi Allah ataupun ilah lain. Untuk itu, lukisan Joardens menampilkan puncak momen itu yaitu Ishak tidak jadi dibunuh dan Allah sendiri yang campur tangan agar Abraham tidak melakukan kesalahan. Berarti antara lukisan dengan teks atau tafsirnya memiliki kesesuaian yaitu Abraham lulus dalam pengujian imannya.

Hanya saja, dalam lukisannya, Joardens ingin memperlihatkan bahwa dalam pengujian itu, Ishak ditampilkan sebagai seorang anak yang benar-benar taat kepada ayahnya. Ketaatan yang mengalahkan ketakutan atas maut. Posisi Ishak dengan berlutut dan kepala yang menunduk menurut penulis memperjelas bahwa Joardens ingin menampilkan Ishak adalah

seorang yang memang memposisikan diri sebagai seorang yang rendah berhadapan dengan pribadi yang Mahatinggi dan tidak memiliki kesempatan apapun untuk melakukan tindakan pembelaan tentang dirinya sendiri. Ia pasrah sekaligus tidak mau melakukan perlawanan kepada Allah. Tubuh Ishak digambarkan dengan tubuh yang tidak bercacat. Membuat Ishak menjadi seorang yang berkenan kepada Allah. Ia menjadi korban yang khusus di mata Allah. Dengan demikian, orang percaya yang melihat lukisan ini mendapat pencerahan, walaupun dalam teks Abraham berkenan kepada Allah, tetapi Ishak yang sedemikian taat kepada ayahnya juga orang yang berkenan kepada Allah.

2. Momen puncak narasi dan lukisan

Dalam narasi maupun lukisan ini memperlihatkan momen puncak dari peristiwa pengorbanan Ishak tersebut. Jika dalam narasi, konteksnya adalah pengujian iman Abraham dengan mempersembahkan anaknya sebagai korban bakaran kepada Allah, maka momen puncaknya adalah ketika Abraham sudah menghunus pisaunya untuk menggorok Ishak yang sudah terbaring di atas mezbah. Ishak yang sudah diikat oleh Abraham tidak mengadakan perlawanan kepada ayahnya sedikitpun mulai dia diikat sampai dia terbaring di atas mezbah. Pada saat itu, seperti yang diungkapkan dalam narasi, terdengar suara dari langit yang berasal dari suara Malaikat TUHAN yang melarang Abraham untuk mengambil nyawa Ishak. Narasi juga menjelaskan bahwa pengujian iman Abraham untuk melihat apakah Abraham memiliki sikap takut akan Allah sehingga ia tidak segan untuk mempersembahkan anaknya yang tunggal itu kepada Allah (Kejadian 22:12). Jadi narasi tidak memperlihatkan keinginan Allah untuk meminta nyawa Ishak dari Abraham. Namun narasi memperlihatkan bahwa sebaliknya Abraham benar-benar sedemikian taatnya kepada perintah Allah itu, sehingga ia ditampilkan seperti seekor kuda yang dikendalikan oleh penunggangnya. Akibatnya adalah narator menganggap tidak perlu memunculkan pergumulan emosi dari Abraham.

Sementara itu, Joardens melukiskan momen puncaknya adalah ketika Abraham sudah mengangkat parangnya sedemikian untuk memancung leher Ishak. Dan pada detik-detik yang sangat krusial, Malaikat TUHAN langsung datang menghampiri Abraham dan memegang tangan kanannya supaya Abraham tidak jadi memancung leher anaknya tersebut. Jadi dalam momen puncak dalam lukisan tersebut menampilkan tiga sosok secara fisik yaitu Abraham, Ishak dan Malaikat TUHAN. Sedangkan dalam narasi, momen puncak itu hanya menampilkan dua orang yang terlihat secara fisik yaitu Abraham dan Ishak. Sementara itu, Malaikat TUHAN hanya ditampilkan secara tidak terlihat oleh mata manusia, namun

terdengar suaranya oleh telinga manusia. Ini adalah perbedaan penggambaran momen puncak antara lukisan dengan teks dan tafsir naratifnya.

Dalam lukisannya, Joardens sepertinya ingin menunjukkan keinginan Abraham untuk patuh kepada perintah Allah untuk menjadikan Ishak sebagai korban bakaran. Untuk itu, ia menggambarkan Abraham membelakangi sinar sorgawi pada saat Malaikat TUHAN mendatangi dan menangkap tangannya. Dengan demikian, bagian depan tubuh Abraham menjadi berwarna gelap, dan bahkan parang yang dipakai Abraham berwarna hitam. Penulis menafsir bahwa Abraham digambarkan membelakangi sinar sorgawi dan mendapat banyak warna gelap terutama parangnya, seakan ingin menegaskan bahwa ketaatan Abraham itu mempunyai 'sisi gelap' yang sebenarnya Tuhan tidak ingin Abraham melakukannya yaitu mengambil nyawa dari Ishak. Joardens juga menggambarkan tangan kiri Abraham yang memegang rambut Ishak sedemikian kuat yang menunjukkan kesungguhan hati Abraham untuk melakukan pembunuhan Ishak. Untuk itu, wajah Abraham dilukis Joardens sebagai wajah yang marah sembari terkejut. Mungkin saja, Abraham menurut Joardens sudah merasa lokasi tempat dia ingin mempersembahkan korban bakaran itu sudah merupakan tempat yang 'baik, cocok' untuk melaksanakan ketaatannya kepada Allah. Tempat itu sepi dan jauh dari keramaian sehingga tidak mungkin terjadi penghentian atau interupsi yang menjadi halangan bagi Abraham untuk mempersembahkan Ishak. Ia marah karena merasa mendapat halangan dalam melaksanakan ketaatannya kepada Allah. Ia terkejut karena kedatangan Malaikat itu secara tiba-tiba. Selain itu, penulis melihat bahwa Joardens ingin memperlihatkan Abraham karena ketaatannya kepada Allah sehingga ia tidak lagi memiliki ikatan emosional atau pergumulan batin terkait dengan kasihnya yang besar terhadap anak tunggal yang dikasihinya itu.

Jadi, penulis menilai Joardens ingin menyampaikan pesan lewat lukisannya bahwa Abraham dalam ketaatannya rela melepaskan hal yang sangat berharga di dalam hidupnya. Artinya bagi seseorang yang ingin taat kepada Allah memang harus berani untuk melepas dengan rela sesuatu yang sangat berharga di dalam hidupnya. Namun, di sisi lain, Joardens ingin menambahkan pesan bahwa seperti Abraham yang ingin menyenangkan hati Allah dengan ketaatan yang luar biasa, jangan sampai 'kebablasan' dalam menjalankan ketaatan tersebut. Artinya, seperti Abraham, ia harus dicegah oleh Malaikat TUHAN agar ia tidak sampai membunuh anak tunggalnya itu karena Tuhan memang tidak ingin ia membunuh Ishak. Ia harus tetap mendengar dan mengikuti pimpinan Tuhan agar tidak salah. Demikian juga bagi seorang percaya kepada Tuhan yang ingin taat dan menyenangkan hati Tuhan,

jangan sampai ia merasa taat tapi karena tidak lagi mendengar dan mengikuti perintah Tuhan sehingga ia justru melakukan kesalahan dihadapan Tuhan.

3. Pencegahan penyembelihan

Dalam teks ataupun tafsir naratif memperlihatkan, sesudah Abraham mempersiapkan segalanya termasuk Ishak sudah terbaring di atas mezbah, maka Abraham mengulurkan tangannya yang sudah memegang pisau ke arah Ishak untuk menyembelihnya. Pada saat yang mencekam itulah suara Tuhan terdengar dari langit yang memanggil nama Abraham dua kali. Menurut penulis, suara yang datang tiba-tiba dari langit itu pasti mengejutkan Abraham, walaupun dalam teks maupun tafsir naratifnya tidak memperlihatkan hal tersebut. Apalagi suara itu datang dari atas kepala Abraham (langit) tiba-tiba terdengar di lokasi yang benar-benar sepi sehingga Abraham tidak pernah menduga hal itu akan terjadi. Tentu saja keterkejutan itu menghentikan rencana penyembelihan itu. Tapi teks menunjukkan Abraham menjawab panggilan suara dari langit itu dengan tenang, yaitu : “Ya, Tuhan” (Kejadian 22:11) tanpa menoleh ke arah suara tersebut.

Sesudah itu, Malaikat TUHAN mempertegas panggilan-Nya kepada Abraham tidak membunuh Ishak karena Tuhan melihat Abraham secara sungguh-sungguh ingin menjadikan anaknya sebagai persembahan kepada Allah. Malaikat TUHAN berkata, “Jangan bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia...” Dalam bahasa aslinya yaitu Ibrani, kalimat pelarangan yang dipakai memakai kata ‘Lo’ yang memiliki arti ‘sama sekali tidak boleh’ atau ‘jangan sekali-kali.’ Suatu kata pelarangan yang sangat keras sehingga ketika suatu perintah atau larangan diucapkan dengan memakai kata itu, maka berarti perintah atau larangan itu tidak boleh dilanggar. Ketika Allah mengeluarkan perintah atau larangan seperti kepada Abraham, berarti Allah telah melihat kesungguhan hati Abraham untuk taat kepada-Nya, dan Allah memang tidak ingin Ishak disakiti apalagi kehilangan nyawanya. Untuk itu, Malaikat TUHAN berseru mencegah Abraham menyembelih anaknya. Namun di dalam teks ataupun tafsir naratif tidak menunjukkan bahwa Ishak akan dipancung sewaktu ia hendak dijadikan korban bakaran kepada Allah. Tetapi Ishak akan menggorok lehernya, sebab itu didalam teks Ishak terbaring di atas mezbah bukan berlutut seperti lukisan Joardens. Setelah Abraham mendengarkan perintah itu, maka Abraham patuh dan iapun tidak melanjutkan rencananya untuk menyembelih Ishak.

Sementara itu, di dalam lukisannya, Joardens menempatkan sosok Malaikat TUHAN yang datang untuk mencegah Abraham melakukan pembunuhan anaknya. Ia datang dari sebelah kanan Abraham dengan demikian, Malaikat itu dengan tangan kiri-Nya segera

menangkap tangan kanan Abraham yang memegang parang. Wajah Abraham digambarkan dengan wajah terkejut dan marah. Seperti yang telah penulis uraikan di bagian depan bab ini, kemarahan Abraham karena dirinya memang ingin melaksanakan perintah Tuhan yang telah diterimanya untuk mengorbankan anaknya. Dan keterkejutan itu merupakan kewajaran terutama karena kedatangan Malaikat itu yang sangat tiba-tiba serta langsung memegang tangan kanannya yang sedianya hendak melakukan tugas yang diperintahkan kepadanya.

Joardens menggambarkan Malaikat itu dengan memiliki dua sayap dan terlihat Malaikat itu tidak berdiri di atas tanah, tetapi sedang melayang. Walaupun Joardens seperti empat pelukis yang telah dibahas sebelumnya tidak memberikan tanda bahwa Pribadi yang sedang memegang tangan Abraham itu memiliki sinar kemuliaan di wajah-Nya, namun dengan adanya sayap di belakang punggung-Nya, membuat siapa saja orang yang melihat lukisan tersebut dapat menyimpulkan bahwa Ia adalah makhluk sorgawi.

Kehadiran Malaikat TUHAN pada saat Abraham hendak memancung Ishak menunjukkan bahwa Allah sudah mengetahui dan mengakui Abraham adalah orang yang takut Tuhan karena ia tidak segan untuk menyerahkan anaknya kepada Allah. Joardens menggambarkan tangan kiri Malaikat TUHAN memegang tangan kanan Abraham, tangan kanan Malaikat mengarah kepada Ishak dengan telapak tangan terbuka. Dan mulut Malaikat tersebut terbuka seakan berbicara sesuatu. Dan karena Allah sudah mengetahui ketaatan Abraham kepada Allah, maka Allah melalui tangan kiri Malaikat itu menandakan bahwa Allah tidak ingin Abraham melakukan pembunuhan kepada anaknya sendiri. Sementara itu, tangan kiri Malaikat yang diberi warna sedemikian terang oleh Joardens yang sedang mengarah dengan telapak tangan terbuka serta mengarah kepada Ishak. Menurut penulis hal ini ingin menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh memperhatikan Ishak dan Ia berkenan kepadanya. Dan mulut Malaikat yang terbuka seakan berbicara kepada Abraham bahwa Allah melarang Abraham untuk membunuh Ishak karena Ia berkenan kepada Ishak.

Dan jika tafsir dan teks serta lukisan didialogkan, maka akan terlihat bahwa kehadiran Malaikat TUHAN pada lukisan seakan memberi penegasan yang ada pada teks dan tafsiran betapa dekatnya Allah kepada Abraham dan Ishak. Kehadiran Allah yang begitu dekat kepada mereka berdua bahkan mencegah Abraham untuk melakukan kesalahan yang fatal. Di samping itu, dalam narasi secara implisit Allah mengamati semua yang dilakukan Abraham dan Ishak, dan setelah Ishak akan disembelih oleh Abraham, maka pencegahan penyembelihan itu terjadi karena Abraham telah 'lulus' ujian imannya. Kelulusan tersebut ditegaskan oleh Malaikat itu dalam teks dengan mengatakan : "...sebab telah Kuketahui sekarang..." (ayat 12). Kalimat ini mendapat penegasan dengan kehadiran Malaikat TUHAN

dalam lukisan yang memegang tangan Abraham, dan berbicara kepada Ishak. Ia hadir di tengah-tengah Abraham dan Ishak karena Ia sudah mengetahui betapa taatnya Abraham kepada Allah. Dan Joardens menambahkan, betapa taatnya Ishak kepada perintah Abraham sehingga ia rela untuk dipancung oleh ayahnya sendiri tanpa ada sedikitpun rasa takut, berontak dan lain sebagainya. Ishak benar-benar percaya sepenuhnya kepada ayahnya, bahwa yang dilakukan ayahnya adalah yang terbaik. Bukankah Abraham juga melakukan hal yang sama? Ia benar-benar percaya bahwa yang dilakukannya adalah yang terbaik untuk Allah? Jadi keduanya benar-benar menunjukkan ketaatan yang luar biasa.

Dari dialog diatas, maka memperlihatkan baik teks ataupun lukisan menunjukkan betapa Allah peduli kepada orang-orang yang taat. Dan Ia pun benar-benar menjaga agar orang-orang yang percaya kepada-Nya. Jadi dalam kehidupan orang percaya, Allah hadir di sepanjang hidupnya, orang percaya tidak akan berjalan di dunia ini sendiri. Orang percaya akan dipimpin dalam hidupnya untuk terhindar dari jalan-jalan yang menyesatkan.

4) Hasil Ketaatan

Dalam narasi jelas terlihat Allah begitu menghargai ketaatan dan kesungguhan hati Abraham sampai ia mau mempersembahkan anaknya kepada-Nya. Penghargaan tersebut terlihat melalui beberapa hal, antara lain: pelarangan Allah kepada Abraham agar ia tidak membunuh anaknya. Dengan demikian Abraham terhindar dari dosa dihadapan Allah. Selain itu, Allah memuji Abraham sebagai orang yang takut pada Allah untuk itu Abraham diberi seekor hewan/domba yang tersangkut di semak belukar (ayat 13) sebagai ganti Ishak menjadi korban bakaran Abraham kepada Allah. Kepada Abraham juga diberikan janji berkat yang luar biasa dari Allah. Abraham akan diberkati dan keturunannya akan sangat banyak. Dan melalui keturunan Abraham, bangsa-bangsa lain mendapat berkat (ayat 18). Dalam tafsir naratif sebelumnya telah diungkapkan bahwa kemungkinan besar Abraham memang telah melihat sosok dari Malaikat TUHAN yang berbicara kepadanya. Dalam ayat 14, kata *yir'eh* harus diartikan sebagai 'akan terlihat/*will appear*.' Tapi penampakan manifestasi Allah tersebut tidak berlangsung pada saat terjadinya penghentian pengorbanan Ishak.

Sementara itu, dalam lukisan, terlihat bahwa kehadiran Malaikat itu telah ada sejak awal Tuhan mau mencegah Abraham membunuh Ishak. Kehadiran Malaikat TUHAN secara fisik sambil menahan tangan Abraham serta berbicara kepadanya merupakan penekanan yang Joardaens lakukan agar memperlihatkan betapa istimewanya Abraham dan Ishak dihadapan Allah. Mereka begitu dekat dengan Malaikat TUHAN yang tidak lain adalah Allah sendiri. Wajah Tuhan dapat dilihat dengan jelas oleh Abraham merupakan berkat tersendiri bagi

Abraham¹¹⁸. Bahkan Malaikat TUHAN itu memegang tangannya. Namun, jika ditelaah lebih jauh, maka dalam lukisan Joardens, hasil ketaatannya itu selain mendapat kedekatan dengan Allah, maka ia juga mendapat berkat lain, yaitu ia tidak terlanjur melakukan dosa yaitu membunuh anaknya sendiri. Ia tidak jadi kehilangan anak tunggal yang dikasihinya itu.

Pengertian seperti di atas ini menjadi salah satu keterangan mengapa dalam lukisan Joardens tidak melukis adanya domba atau hewan yang akan menjadi pengganti korban bakaran yang diberikan Allah. Menurut penulis ada beberapa alasannya, antara lain: mungkin Joardens memang lebih menekankan momen pencegahan itu yang menggambarkan ketaatan Abraham kepada Allah dan ketidakinginan Allah agar Ishak terbunuh. Atau Joardens lebih ingin menunjukkan bahwa kehadiran Allah diantara Abraham dan Ishak menjadi lebih penting dibandingkan adanya domba atau hewan pengganti tersebut.

Hasil dialog peristiwa yang terjadi dalam narasi dengan lukisan Joardens menjadi pelajaran penting bagi orang percaya. Allah tidak jauh dari kehidupan orang percaya, bahkan kehadiran Allah dapat dirasakan oleh orang percaya dengan cara yang tidak terduga oleh pikiran manusia. Untuk itu, orang percaya harus tetap bersandar pada bimbingan dan suara Tuhan agar tidak masuk ke dalam jalan yang salah. Yang terpenting bagi orang percaya adalah tetap melakukan kehendak atau firman Allah walaupun berisiko¹¹⁹, tapi orang percaya harus yakin Allah begitu peduli terhadap orang yang tetap percaya kepada-Nya dan penghargaan Allah akan diberikan-Nya kepada orang-orang yang percaya dan tetap bersandar pada Allah. Ini adalah pengharaan yang tinggi dalam hidup orang percaya dari Allah.

D. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang penulis peroleh dari hasil dialog antara lukisan dengan teks dan tafsir naratifnya, antara lain:

- a. Ada beberapa perbedaan yang nyata antara lukisan Joardens dengan tafsir naratif, antara lain: Bagi Joardens tokoh utama dari peristiwa pengorbanan Ishak oleh Abraham adalah Ishak, bukan Abraham. Sedangkan dalam tafsir naratif, tokoh utamanya adalah Abraham yang sedang menjalani ujian iman dari Allah. Jika dalam tafsir naratif ataupun teksnya tidak menampilkan adanya sisi emosi yang dalam dari Abraham karena akan kehilangan anaknya. Justru dalam lukisan kesan pertama yang diperoleh adalah sisi emosi berupa

¹¹⁸ Band. Kejadian 17:1-3 ketika Tuhan menampakkan diri pada Abraham, maka ia pun sujud menyembah Tuhan.

¹¹⁹ Band. Yohanes 15:18-19 menyatakan bahwa risiko yang akan dihadapi orang percaya adalah dunia akan membenci orang percaya. Kata benci dapat dimaknai permusuhan yang dapat meminta korban bahkan nyawa dari orang percaya.

kemarahan dari Abraham karena merasa terhalang dalam melaksanakan perintah Allah. Termasuk perasaan yang terkejut dari Abraham ketika tangannya tiba-tiba dipegang oleh Malaikat TUHAN.

- b. Ada kesan bahwa Joardens berusaha mengimbangi perintah Tuhan kepada Abraham yang mengandung kekejaman bila dinilai dari sudut kemanusiaan, melalui kehadiran Malaikat TUHAN yang mencegah terjadinya kekejaman tersebut yang disertai dengan wajah lembut dan ramah. Dengan tampilan demikian, maka yang terlihat adalah wajah sorgawi yang baik dan bukan seperti seseorang yang haus darah atau kejam.
- c. Penulis melihat bahwa ketaatan kepada Allah yang sedemikian sungguh-sungguh dapat menghilangkan ikatan kasih antara ayah dan anak.
- d. Demikian juga, ketaatan dan kepercayaan seorang anak kepada ayahnya yang besar dapat mendorong anak tersebut untuk menghadapi kematian tanpa rasa takut atau benci.
- e. Bila seseorang yang takut akan Tuhan, maka Allah akan senantiasa hadir dalam hidupnya. Orang tersebut tidak pernah jalan sendiri di tengah dunia ini. Allah akan bersama dengan dia. Bahkan ketika orang tersebut hendak melakukan sesuatu yang salah, maka Allah tidak akan berdiam diri, Allah akan melindunginya.
- f. Orang yang takut akan Allah, ia akan mendapat kejutan yang tidak terduga dan sekaligus mendapatkan sesuatu yang berharga dalam hidupnya.
- g. Ishak menjadi tokoh utama bagi Joardens karena ia menilai Ishak sebagai anak yang taat dan tanpa protes apapun kepada ayahnya dan berani berkorban demi kepentingan ayahnya. Dan kemungkinan Joardens melihat di dalam narasi tidak ada penghargaan pada Ishak, seperti Ishak adalah tokoh yang tidak penting. Selain itu, posisi Ishak digambarkan sebagai orang yang merendahkan dirinya dihadapan ayahnya sebelum iapun harus diambil nyawanya oleh ayahnya sendiri. Untuk itu, Joardens mencoba mengimbangnya dengan menjadikannya sebagai tokoh utama.
- h. Ishak sebagai tokoh utama menjadi orang yang berkenan kepada Allah meskipun yang sedang diuji adalah Abraham.
- i. Abraham ketika hendak mengorbankan Ishak sebagai korban bakaran kepada Allah, ia juga menjadikan Ishak sebagai hadiah yang paling berharga yang akan diberikannya kepada Allah.

Bab VI

Penutup

A. Persamaan dan Perbedaan kelima lukisan

Setelah meneliti dalam rencana penyelesaian tulisan ini, maka penulis melihat antara kelima lukisan tersebut mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan diantara kelima lukisan tersebut.

a. Persamaan

1. Kelima lukisan itu merupakan karya dari pelukis yang berasal dari zaman *Baroque*. Kesenian pada zaman Barok ini merupakan lanjutan dari zaman *Renaissance* yaitu pengembangan teknik perspektif dalam menghasilkan karya seni sehingga menyerupai bentuk aslinya. Dan gaya Barok ini semakin memberi ruang bagi para seniman untuk mengekspresikan diri mereka sebebas-bebasnya tanpa harus mengikuti pola yang ada pada saat itu. Ekspresi tersebut diberi penekanan yang kuat dalam kekuatan emosi dan cenderung terlihat elegan.
2. Untuk itu, kelima pelukis mempunyai teknik melukis yang sama yaitu teknik *chiaroscuro* atau teknik melukis yang ingin menonjolkan obyek dalam lukisan tersebut dengan memberi pewarnaan yang terang seakan-akan obyek terkena cahaya terang.
3. Kelima pelukis merupakan pelukis yang ternama di eranya masing-masing.
4. Kelima pelukis menjadikan Ishak menjadi tokoh utama dalam lukisan mereka melalui pemberian pencahayaan yang banyak pada tubuh Ishak dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya yang ada di dalam lukisan masing-masing.
5. Kelima pelukis menjadikan Ishak sebagai tokoh utama dalam lukisan mereka masing-masing, karena menurut penulis, para pelukis melihat Ishak seakan-akan tidak memiliki peran penting di dalam teks dalam pengorbanan dirinya demi kepentingan ayahnya. Dan bagi para pelukis, Ishak seakan dilupakan oleh narator. Untuk itu, para pelukis menjadikan Ishak sebagai tokoh utama agar orang-orang yang melihat lukisan itu tidak melupakan peran Ishak dalam pengujian iman Abraham tersebut.
6. Kelima pelukis menggambarkan Abraham memiliki ketaatan yang luarbiasa kepada Tuhan sehingga berani mempersembahkan Ishak kepada Tuhan.
7. Kelima pelukis menggambarkan adanya sosok Malaikat TUHAN hadir diantara Abraham dan Ishak. Menurut penulis hadirnya sosok itu menunjukkan Allah ingin menghentikan pengorbanan itu supaya Abraham tidak melakukan dosa dengan pembunuhan Ishak.

8. Kelima pelukis menggambarkan adanya kontak fisik antara Malaikat TUHAN dengan Abraham (tangan Abraham dipegang oleh tangan Malaikat TUHAN) untuk mencegah Abraham melakukan pembunuhan Ishak. Menurut penulis, kontak fisik tersebut digambarkan para pelukis untuk memperlihatkan kegentingan situasi yang sedang terjadi, jika tanpa dipegang tangan Abraham oleh Malaikat, maka pembunuhan Ishak akan terjadi. Atau betapa taatnya Abraham kepada perintah Allah yang sebenarnya hanya ingin menguji iman Abraham.
9. Dalam kelima lukisan menunjukkan sisi-sisi emosi yang mungkin terjadi ketika Abraham hendak mengorbankan Ishak sebagai wujud ketaatannya kepada perintah Allah.
10. Kelima lukisan sama-sama menunjukkan pembatalan rencana pengorbanan Ishak.
11. Pada akhirnya, kesemua lukisan yang dihasilkan oleh para pelukis tidak menunjukkan mengapa Allah menguji Abraham melalui perintah yang begitu kejam karena Allah memerintahkan Abraham harus mengorbankan anaknya Ishak sebagai korban bakaran.

b. Perbedaan

Terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan oleh para pelukis walaupun mereka menafsirkan teks yang sama.

a. Lukisan Rembrandt

Rembrandt melalui lukisannya memberikan penekanan bahwa di dalam dirinya terdapat dua keinginan yang tidak mungkin dapat diperdamaikan satu sama lain. Yaitu keinginan untuk mematuhi perintah Allah dengan mengorbankan anak tunggal yang dikasihinya yaitu Ishak di mezbah. Dan rasa sayangnya sebagai bapa kepada anak tunggalnya yang membuat dirinya tidak ingin kehilangan anaknya melalui cara yang cukup kejam yaitu membunuh dengan tangannya sendiri. Menurut penulis, Rembrandt ingin menampilkan sosok Abraham yang ragu-ragu dalam melaksanakan pengorbanan tersebut. Sementara itu, Ishak sebagai anak adalah anak yang memang bekerjasama dengan bapanya agar bapanya dapat memberikan korban bakaran. Ishak benar-benar rela mengorbankan dirinya tanpa terlihat mengadakan perlawanan walaupun ia tahu kalau dalam pengorbanannya ia harus kehilangan nyawanya. Ketika Malaikat TUHAN mencegah penyembelihan Ishak tersebut, di dalam pergumulan batinnya yang ragu-ragu tersebut, Abraham merasakan suatu kelegaan yang begitu luar biasa, karena ia dapat melewati dilema yang tidak mungkin ada jalan tengahnya.

b. Lukisan Caravaggio

Caravaggio melalui lukisannya memberi penekanan dalam konteks Abraham diperintahkan Allah untuk mengorbankan Ishak, ternyata Ishak tidak ingin dirinya

dipersembahkan oleh Abraham. Dan entah bagaimana caranya, Ishak sudah terikat dan berada dibawah tekanan fisik Abraham yang digambarkan fisiknya lebih besar dari Ishak. Seolah-olah Caravaggio ingin mengatakan bahwa Ishak telah terperdaya oleh Abraham. Dan demi ketaatannya, Abraham tidak lagi memperdulikan apapun yang sedang dialami oleh Ishak, yaitu ketakutan menghadapi kematian. Dan ketika Malaikat TUHAN mencegah Abraham untuk menyembelih Ishak, hal tersebut justru membuat Abraham merasa marah karena ia menilai dirinya menjadi orang yang tidak taat kepada perintah Allah.

c. Lukisan Orrente

Dalam lukisan Orrente tersebut memberi penekanan tentang Abraham yang tidak memiliki keraguan dalam mempersembahkan anaknya Ishak demi ketaatannya kepada perintah Allah. Kemungkinan besar Abraham sudah mengkomunikasikan hal tersebut kepada Ishak, dan Ishak sudah merelakan diri untuk dikorbankan oleh Abraham. Namun, menjelang terjadinya pengorbanan tersebut, dalam diri Abraham muncul suatu motivasi yang berbeda dari motivasi pertamanya. Abraham masuk ke dalam area *playing God* terhadap Ishak. Jadi ia memosisikan dirinya sebagai Allah yang mempunyai kuasa dalam mencabut nyawa Ishak. Dan ketika hal itu terjadi, maka Ishak sebagai tokoh utama yang semula rela mengorbankan nyawanya untuk menjadi korban bakaran bagi Allah, menjadi korban sikap ayahnya tersebut. Hal itu terlihat ketika Abraham mengendalikan kepala Ishak dengan ikatan dari kain merah. Bahkan ketika Malaikat TUHAN datang untuk mencegah Abraham menyembelih Ishak, Abraham menjadi sangat terkejut karena dalam dirinya sendiri telah muncul suatu motivasi yang berbeda dari motivasi yang semula mau taat terhadap perintah Tuhan, menjadi motivasi *'playing God'*. Untuk itu, Orrente memberi penekanan tentang hal tersebut dengan menggambarkan datangnya Malaikat TUHAN dari bawah dan menengadahkan kepada Abraham. Sikap itu seakan mengingatkan Abraham akan dirinya yang ingin taat tetapi pada akhirnya mengambil posisi sebagai Allah yang menentukan hidup matinya Ishak.

d. Lukisan Stom

Dalam lukisannya, Stom ingin menekankan kerelaan Ishak untuk dijadikan korban bakaran oleh Abraham. Stom menunjukkan kerelaan tersebut dengan sikap Ishak yang tenang dan tidak diikat sama sekali oleh Abraham. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa antara Abraham dan Ishak sudah ada ikatan kepercayaan yang luar biasa. Justru kepercayaan atau kebulatan tekad dari Ishak yang justru menjadi pendorong bagi Abraham untuk mempersembahkan dirinya kepada Allah. Kemungkinan besar Ishak percaya bahwa tindakan Abraham yang akan menjadikan dirinya sebagai korban bakaran adalah suatu tindakan yang bernilai positif dihadapan Allah bagi dirinya maupun bagi bapanya. Sebab itu, ketika Malaikat

TUHAN datang untuk mencegah Abraham untuk melakukan penyembelihan kepada Ishak, Abraham menjadi sangat terkejut sekali. Suatu keterkejutan yang berasal dari kondisi yang sebenarnya Abraham merasa diri telah siap dan anaknya pun sudah benar-benar rela untuk melakukan semua perintah Allah itu. Kemungkinan besar Stom ingin menggambarkan dalam benak Abraham ketika Malaikat mencegah dirinya adalah pertanyaan tentang hal apa yang kira-kira belum sesuai dengan perintah Allah makanya pelaksanaan pengorbanan anaknya itu dicegah.

e. Lukisan Joardens

Dalam lukisannya, Joardens ingin memberi penekanan tentang ketaatan Ishak kepada Abraham yang seolah-olah menempatkan dirinya dihadapan Abraham sebagai seorang ‘tawanan perang’ atau seorang budak yang dirinya secara total dimiliki oleh tuannya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi Ishak untuk melawan perintah dari Abraham karena dirinya adalah milik bapanya. Sementara itu, Abraham yang sepenuhnya ‘berkuasa’ atas anaknya tersebut tidak lagi mempunyai masalah jika ia ingin menjadikannya sebagai korban bakaran. Di sisi lain, Abraham pun sepertinya menjadikan Ishak bukan hanya sebagai korban bakaran kepada Allah tetapi sebagai hadiah yang paling berharga yang dapat diberikan Abraham kepada Allah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah. Hal itu yang membuat Abraham merasa marah dan terkejut ketika Malaikat TUHAN hadir untuk mencegah dirinya melakukan penyembelihan tersebut. Kemarahan itu muncul karena merasa dirinya dan anaknya sudah siap untuk melaksanakan perintah Allah, sehingga pencegahan tersebut dianggapnya sebagai suatu tindakan yang membuat dirinya tidak dapat melaksanakan ketaatannya kepada Allah. Di sisi lain, Joardens ingin menampilkan bahwa Allah sebenarnya tidak ingin Abraham untuk melakukan suatu hal yang sebetulnya Allah tidak ingin Abraham melakukannya yaitu melakukan pengorbanan manusia. Sebab itu Joardens melukiskan wajah Malaikat TUHAN yang ramah dan lembut seakan-akan mewakili kondisi sorga yang tidak pernah menginginkan terjadi suatu kekerasan, kekejaman yang hanya terdapat dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa.

B. Kesimpulan

Setelah melakukan langkah-langkah dalam tafsir estetika, maka penulis melihat bahwa ketika seni diberi tempat dalam melakukan tafsir Alkitab, maka penafsir akan mendapat hal-hal baru yang tidak akan diperoleh jika menafsir Alkitab murni melalui teksnya saja karena dalam hal ini, terjadi penyatuan antara nalar dan olah rasa. Penyatuan tersebut terjadi setelah menafsir teks melalui tafsir naratif dan melakukan dialog antara hasil tafsir naratif tersebut

dengan hasil pengamatan yang penulis dapatkan dari kelima lukisan. Tafsir naratif tentu membutuhkan nalar yang baik karena tafsir ini membutuhkan *close reading* dengan memperhatikan berbagai komponen yang ada. Di sisi lain, setiap lukisan memberikan perspektif yang beragam, detil dan spesifik bagi penulis. Perspektif tersebut menjadi pemicu atau *trigger* munculnya olah rasa dalam diri penulis. Misalnya saja, lukisan itu memperlihatkan sisi-sisi emosi yang muncul dari *gesture* atau mimik dari para tokoh yang ada di lukisan tersebut yang tentu tidak dapat dengan mudah penulis dapatkan jika melakukan penafsiran hanya melalui teks Alkitab. Untuk itu, penulis seolah mendapat penyapaan Allah melalui tafsir estetika dari berbagai dinamika hidup para tokoh Alkitab tersebut yang penulis amati dan tafsir. Atau dengan kata lain, penulis memperoleh pengayaan atau limpah ruahnya pesan Alkitab lewat tafsir estetika tersebut.

Tanpa pengayaan yang penulis dapatkan, maka tidak mengherankan jika selama ini penulis paling sering mendengar atau berpikir bahwa dalam peristiwa pengorbanan Ishak tersebut bahwa tokoh yang perlu dipikirkan, tokoh yang patut diteladani, tokoh yang luar biasa karena ketaatan dan imannya adalah Abraham. Sekaligus menjadikan Abraham saja sebagai tokoh yang menjadi pola panutan bagi setiap orang percaya. Seiring dengan hal tersebut, jarang sekali pengajaran yang mencoba menggali sisi-sisi yang kurang terlihat dalam narasi tersebut. Misalnya, penggalian terhadap apa yang mungkin terjadi atau pergumulan seperti apa yang muncul dalam diri Abraham ketika ia menerima perintah Allah untuk mengorbankan anaknya yang tunggal dan yang dikasihinya itu. Penulis memaklumi jika penggalian tersebut sedikit karena memang narasi tidak banyak bercerita tentang hal itu. Demikian juga, jarang juga pengajar atau pengkhotbah yang mencoba menafsir tentang Ishak. Memang narator sangat sedikit menuliskan tentang Ishak. Seakan-akan Ishak sengaja dilupakan oleh narator karena peristiwa itu muncul karena Allah ingin menguji iman Abraham. Kondisi tersebut menyebabkan banyak jemaat tidak pernah mencoba berpikir tentang bagaimana sikap Ishak ketika ia harus menghadapi kematian dalam pengorbanan tersebut? Bagaimana Ishak harus menerima kenyataan bahwa ayahnya yang begitu mengasihinya menjadi seorang eksekutor bagi dirinya di mezbah persembahan? Dan ketika Ishak terbaring di atas mezbah persembahan, mungkin banyak jemaat yang tidak pernah berpikir apakah Ishak berbaring karena paksaan atau memang Ishak memiliki iman yang besar seperti iman Abraham kepada Allah.

Tentu saja, dari pengalaman yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa pesan baru yang penulis dapatkan dari tafsir estetika terhadap teks dan lukisan tentang pengorbanan Ishak. Beberapa pesan tersebut adalah:

1. Ishak mempunyai peran yang penting dalam peristiwa pengorbanan tersebut. Peran penting tersebut muncul karena Ishak adalah orang yang secara langsung menghadapi kematian demi ketaatan ayahnya kepada Allah. Tanpa persetujuan atau penyerahan diri Ishak kepada Abraham, maka sulit untuk dipahami bagaimana peristiwa dalam Kejadian 22:1-19 dapat berlangsung seperti yang tertulis dalam teks tersebut.
2. Peran penting Ishak tersebut terjadi karena Ishak ternyata mempunyai iman yang besar kepada Allah dan ia yakin jika ia mengikuti perintah ayahnya, maka akan muncul hal-hal yang baik (berkat) yang akan diterimanya maupun ayahnya.
3. Ishak diminta Allah sebagai korban bakaran bukan saja karena Ishak sebagai anak kesayangan Abraham, tetapi karena Ishak memenuhi persyaratan Allah kepada bangsa Israel untuk mempersembahkan korban bakaran yaitu sebagai korban yang suci dan tidak bercacat.
4. Ishak juga menjadi faktor penentu karena menjadi pendorong bagi Abraham untuk mau melakukan pengorbanan Ishak kepada Allah. Di sini terlihat bahwa kepatuhan, ketaatan Ishak bukan bersifat pasif, tetapi aktif.
5. Di sisi lain, Ishak juga bukanlah orang yang beriman seperti yang diutarakan di atas. Justru Ishak diperlihatkan sebagai orang yang terjebak oleh keinginan Abraham dan ia menjadi sangat ketakutan, marah ketika ia harus menghadapi kematian oleh tangan ayahnya sendiri.
6. Ishak bukan saja menjadi korban yang berharga bagi Allah, tetapi menjadi hadiah paling berharga yang akan diberikan Abraham kepada Allah.
7. Abraham diperlihatkan sebagai seorang yang ragu-ragu karena menghadapi dilema yang sangat besar. Yaitu harus membunuh anaknya yang sangat dikasihi atau taat kepada perintah Allah dengan membunuh anaknya tersebut. Keragu-raguan Abraham tersebut berakhir ketika Allah berintervensi dalam peristiwa itu yaitu dengan mencegah Abraham membunuh anaknya sendiri.
8. Di sisi lain, Abraham diperlihatkan sebagai orang yang awalnya tulus dalam menjalankan perintah Allah untuk mengorbankan anaknya kepada Allah. Tetapi dalam pelaksanaannya, Abraham sempat memainkan peran sebagai Allah yang menjadi penentu hidup atau matinya Ishak.
9. Abraham ditunjukkan sebagai orang yang marah karena terhalang untuk mewujudkan ketaatannya dengan mempersembahkan Ishak. Kemarahan tersebut merupakan efek dari ketaatan yang luar biasa dari iman Abraham kepada Allah.

10. Malaikat TUHAN yang hadir selalu melakukan kontak fisik kepada Abraham untuk mencegah Abraham melakukan tindakan yang tidak Allah inginkan untuk dilakukan. Kontak fisik ini menunjukkan bahwa Allah begitu memperhatikan, sangat dekat kepada orang-orang yang setia melakukan firman-Nya. Kehadiran-Nya akan mencegah orang-orang percaya untuk salah jalan, menghadapi hal-hal yang buruk dan tidak berkenan kepada-Nya.

Kesepuluh pesan baru tersebut di atas, menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai pemahaman baru yang dapat menjadi bahan pengajaran gerejawi atau khotbah kepada jemaat. Sekaligus penulis telah berhasil mendapatkan tujuan dari penulisan tesis ini. Jadi, kesepuluh pesan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pesan pertama mempunyai penekanan bahwa setiap orang percaya mempunyai peran dalam menjalankan kehidupannya dan dalam ketaatan dan iman kepada Allah.
- b. Pesan kedua penekanannya adalah setiap orang harus mempunyai sikap patuh kepada orangtuanya dan hidup beriman kepada Allah. Melalui kedua sikap tersebut, maka berkat Allah akan turun atas orang tersebut.
- c. Pesan ketiga penekanannya adalah Allah benar-benar memperhatikan dan menyayangi orang percaya yang berusaha menjaga hidupnya dalam kesucian.
- d. Pesan keempat penekanannya adalah setiap orang percaya harus dapat menjadi pendorong, penyemangat bagi orang percaya lain untuk dapat melakukan kehidupan yang berkenan pada Allah, atau menjalankan firman Allah.
- e. Pesan kelima penekanannya adalah jika orang percaya dalam kehidupannya ia tertimpa suatu masalah yang disebabkan oleh orang lain, maka orang percaya tersebut boleh marah tetapi jangan sampai kemarahannya membuat orang tersebut bertingkah laku yang dipengaruhi amarahnya sehingga menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah.
- f. Pesan keenam penekanannya adalah orang percaya harus sadar dan waspada agar hidupnya tetap berdasarkan firman Allah agar keseluruhan hidupnya menjadi kemuliaan bagi Allah.
- g. Pesan ketujuh penekanannya adalah dalam kehidupan orang percaya, banyak hal yang harus dihadapi yang dapat menimbulkan dilema, keraguan, ketakutan. Sebab itu, orang percaya harus datang kepada Allah dan meminta agar Allah menolong orang percaya dalam menyelesaikan segala hal-hal tersebut di atas. Orang percaya harus memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberi pertolongan kepada dirinya.

- h. Pesan kedelapan penekanannya adalah ketika menjalankan kehidupannya sebagai orang percaya berdasarkan firman Allah, jangan sampai orang percaya justru melakukan perbuatan dan mengatas namakan perbuatannya itu sebagai perintah Allah. Padahal perbuatannya itu merupakan keinginan pribadi, kepentingan pribadi, atau sesuatu yang tidak diperkenankan Allah.
- i. Pesan kesembilan penekanannya adalah dalam menjalankan firman Allah sebagai usaha ketaatan orang percaya kepada Allah, memang banyak sekali halangan yang akan dihadapi. Namun berbagai halangan tersebut jangan sampai memicu orang percaya untuk melakukan berbagai hal yang bertentangan dengan kehendak dan firman Allah.
- j. Pesan kesepuluh penekanannya adalah Allah begitu memperhatikan orang percaya karena kasih-Nya yang begitu besar kepada setiap orang percaya. Perhatian yang berdasarkan kasih tersebut harus menjadi pemahaman bagi setiap orang percaya kalau Allah tidak akan pernah meninggalkan orang percaya sendirian dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Allah akan memberikan bimbingan, pertolongan kepada setiap orang yang melaksanakan firman-Nya.

Kepustakaan

- _____, Al Quran dan Terjemahannya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran. Revisi Terjemah oleh: Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2011)
- Barus Armand, “Analisa Naratif : Apa dan Bagaimana “, Forum Biblika No.9, (1999)
- Boehm Omri, *The Binding of Isaac : A Religious Model of Disobedience* (New York : T & T Clark International, 2007)
- Boice James Montgomery, *Genesis : An Expository Commentary, vol.2*, (Grand Rapids : The Zondervan Corporation, 1985)
- Brayford Susan, *Genesis: Septuagint Commentary Series, Stanley E.Porter (Ed.et al)*, (Leiden: Brill, 2007)
- Brueggemann Walter, *Interpretation : A Bible Commentary for Teaching & Preaching*, Ed.James L.Mays (et.all) (Westminster : John Knox Press, 1991)
- Chilton Bruce, *Abraham’s Curse: Child Sacrifice in the Legacies of the West*, (New York: Doubleday, 2008)
- Chilvers Ian, *The Oxford Dictionary of Art: New Edition*, (New York: Oxford University Press, 2004)
- Drewers B.F., *Penafsiran Naratif: Artikel dalam Pertemuan Dosen Alkitab V Juli 1995*, Majalah Dua Bulanan Ekawarta, Berita Lembaga Bibilika Indonesia, No 01/XVI/1996
- Dods Principal Marcus, *The Book of Genesis*, (New York : Hodder & Stoughton George H Doran Company, 1979)
- Gohlany Amy, *Rembrandt’s Reading: The Artist’s Bookshelf of Ancient Poetry and History*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2003)
- Hamilton Victor P., *The Book of Genesis : Chapters 18-50*, (Grand Rapids : William B.Eerdmans Publishing Company, 1994)
- Keil CF & F.Delitzsch, *Commentary on The OT in ten volumes* (Grand Rapids: William B.Eerdmans Publishing Company, 1986)
- Kessler Edward, *Bound By The Bible : Jews, Christians and the sacrifice of Isaac*, (Cambridge : Cambridge University Press, 2005)
- Levering Matthwe, *Sacrifice and Community: Jewish Offering and Christian Eucharist* (Malden: Blackwell Publihing, 2005)
- Moberly R.W.L., *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004)

- O'Neil A., *A Dictionary of Spanish Painter, Comprehending Simply That Part of Their Biography Immediately Connected With The Arts; From The Fourteenth Century To The Eighteenth Part I*, (London: Published by C.O'Neil, 68, Newman Street, 1833)
- Prose Francine, *Caravaggio: Painter of Miracles*, (New York: Harper Collins Publisher Inc., 2005)
- Schwager Raymund, *Must There Be Scapegoats? : Violence and Redemption in the Bible*, (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1987)
- Setio Robert, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, (Jogjakarta : Duta Wacana UP, 2000)
- Singgih E.Gerrit, "Apa dan mengapa Exegese Naratif?" *Majalah Gema Duta Wacana* No.46 (1993)
- Singgih E.Gerrit, *Dari Eden ke Babel*, (Jogjakarta : Penerbit Kanisius, 2011)
- Singgih E.Gerrit, *Silabus : Mempertimbangkan Estetika dalam Menafsirkan Teks Alkitab*, (disampaikan sebagai materi kuliah dalam Program Master of Ministry semester gasal 2012-2013, di UKDW Jogjakarta, Maret 2013)
- Spesiser E.A., *Genesis: Introduction, Translation, and Notes, The Anchor Yale Bible* (London: Yale University Press, 2008)
- von Rad Gerhard, *Genesis: A Commentary, Revised Edition*, (Philadelphia: The Westmintster Press, 1973)
- Wenham Gordon J., *World Biblical Commentary, vol.2: Genesis 16-50*, (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1994)
- Westermann Claus, *Genesis 12-36: A Commentary*, trans.by John J.Scullion, (Mineapolis: Ausburg Publishing House, 1985)
- Widajaja Paulus S., *Dead Poets Society, Proyek Peradaban dan Pencarian Diri*, dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Ed.Robert Setio et.al, (_____: Pustaka Muria, 2012)
- _____, "Art and Psychoanalysis", <http://faculty.winthrop.edu/dufresnel/docs/adamsReading2.pdf>, h.138, diunduh 25 Februari 2014
- _____, "Fleshing Out The Sacrifice of Isaac: Rembrandt, Caravaggio and Chagall", <http://home.nwciowa.edu/wacome/Chapter6.pdf> , h.154. diunduh 25 Februari 2014
- Cipolla Danielle Patrice, *Self Destruction or Self Promotion? Violence, Sexuality, and Decorum in Caravaggio's Religious Works*,

<https://dspace.sunyconnect.suny.edu/bitstream/handle/1951/45065/000000264.sbu.pdf?sequence=3>, diunduh 15 Januari 2014

Ellis Kim Suzanne, "Seasonal Allegory with Adam and Eve by Leandro Bassano," <https://researchspace.auckland.ac.nz/bitstream/handle/2292/3082/02whole.pdf?sequence=2>, diunduh 19 April 2014

Levy Bryna Jocheved dalam http://cojs.org/cojswiki/An_Angel_Prevents_the_Sacrifice_of_Isaac,_Rembrandt_%281606-1669%29, diunduh 25 Oktober 2012

Mohamad Goenawan, dalam <http://goenawanmohamad.com/2012/10/26/ibrahim/#more-441> dalam artikel Catatan Pinggir Majalah Tempo edisi Senin, 22 November 2010 berjudul "Ibrahim."

Stork David G, "Did Caravaggio employ optical projections? An image analysis of the parity in the artist's paintings", <http://www.diatrope.com/stork/Stork11.pdf>, diunduh 15 Januari 2014

Ziwat Iswandi dalam http://www.academia.edu/4239530/Kumpulan_Sejarah_Seni_Rupa_Barat, diunduh 15 Januari 2014

<https://artsy.net/gene/caravaggesque>, diunduh 30 April 2014

http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Pedro_de_Orrente_-_The_Sacrifice_of_Isaac_-_WGA16702.jpg, diunduh 10 November 2013

<http://donyasartanalysis.wordpress.com/2013/10/02/abraham-and-isaac-a-test-of-faith/>, diunduh 21 Februari 2014

http://en.wikipedia.org/wiki/Baroque_painting, diunduh 3 Desember 2013

<http://en.wikipedia.org/wiki/Cupid>, diunduh 07 Januari 2015

[http://en.wikipedia.org/wiki/File:Sacrifice_of_Isaac-Caravaggio_\(Uffizi\).jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Sacrifice_of_Isaac-Caravaggio_(Uffizi).jpg), diunduh 10 November 2013

http://en.wikipedia.org/wiki/Jacob_Jordaens#Influence_of_Rubens, diunduh 08 Januari 2015

http://en.wikipedia.org/wiki/Jacob_Jordaens, diunduh 07 Januari 2015

http://en.wikipedia.org/wiki/Mus%C3%A9_Fesch, diunduh 2 Mei 2014

<http://global.britannica.com/EBchecked/topic/497584/Rembrandt-van-Rijn>, diunduh 10 Februari 2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Chiaroscuro>, diunduh 10 Februari 2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mannerisme>, diunduh 11 April 2014

www.id.m.wikipedia.org/wiki/Pemancungan, diunduh tgl 15 Mei 2015

http://it.wikipedia.org/wiki/Pedro_Orrente, diunduh 9 November 2013

<http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/tiga-tahap-bereksistensi-menurut5%C3%B8ren-aabye-kierkegaard/> diunduh Selasa, 1 November 2011

<http://totallyhistory.com/sacrifice-of-isaac/>, diunduh 7 April 2014

<http://www.answers.com/topic/pedro-orrente-2>, diunduh 23 April 2014

<http://www.artbible.info/art/large/274.html>, diunduh 8 Oktober 2012

http://www.artble.com/artists/caravaggio/more_information/biography, diunduh 15 Maret 2014

http://www.artble.com/artists/caravaggio/more_information/style_and_technique, diunduh 19 April 2014

http://www.artble.com/artists/caravaggio/more_information/style_and_technique, diunduh 15 Maret 2014

http://www.artble.com/artists/caravaggio/more_information/style_and_technique, diunduh 15 Maret 2014

http://www.artble.com/artists/caravaggio/more_information/biography, diunduh 15 Maret 2014

<http://www.biography.com/people/rembrandt-9455125>, diunduh 10 Februari 2014

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/306123/Jacob-Jordaens>, diunduh 07 Januari 2015

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/587198/tenebrism>, diunduh 3 April 2014,

http://www.golgothaministry.org/kejadian/kejadian-22_1-19.htm, diunduh Rabu, 25 Oktober 2012

http://www.metmuseum.org/toah/hd/rmbt/hd_rmbt.htm, diunduh 11 Februari 2014

http://www.museothyssen.org/en/thyssen/ficha_artista/544, diunduh 30 April 2014

<http://www.nationalgallery.org.uk/artists/matthias-stom>, diunduh 30 April 2014

http://www.rembrandtpainting.net/complete_catalogue/start_history.htm, diunduh 11 Februari 2014

http://www.spainisculture.com/en/artistas_creadores/pedro_de_orrente.html, diunduh 23 April 2014

<http://www.unc.edu/~cabross/index.html>, diunduh 28 April 2014

<http://www.unc.edu/~cabross/17thcenart.html>, diunduh 28 April 2014

www.wikiart.org/en/jacob-joardens/the-sacrifice-of-isaac-1630, diunduh 15 Mei 2015

<http://www.wikipainting.org>, diunduh 10 November 2013

<http://www.wikipaintings.org/en/jacob-jordaens/the-sacrifice-of-isaac-1630>, diunduh 10 November 2013

©UKDWN